

SISTEM KADERISASI HIZBUT TAHRIR INDONESIA (HTI)
DPD KALIMANTAN TENGAH DI PALANGKA RAYA

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam



oleh

SUBLI
010 111 0379

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
JURUSAN TARBIYAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
1429 H/2008 M



PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul **SISTEM KADERISASI HIZBUT TAHRIR INDONESIA (HTI) DPD KALTENG DI PALANGKA RAYA**. Telah dimunaqasahkan pada Sidang Panitia Ujian Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangka Raya, pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 16 Desember 2009

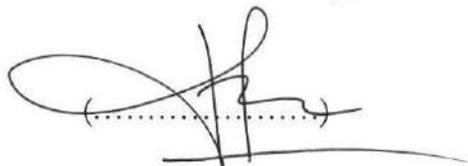
Dan dinyatakan telah lulus

Tim Penguji:

1. **Drs. ABUBAKAR, M.Ag**
Ketua Sidang/ Anggota



2. **JASIAH, M.Pd**
Penguji I/Utama



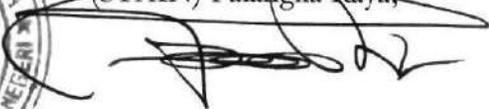
3. **Drs. H. SARDIMI, M.Ag**
Penguji II/ Anggota



4. **AJAHARI, M. Ag**
Sekretaris Sidang/ Anggota



Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Palangka Raya,


Dr. H. KHAIRIL ANWAR, M.Ag.
NIP. 150250157

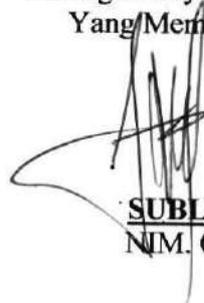
PERNYATAAN ORISINALITAS

Bismillâhirrahmânirrahîm

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi dengan judul: **SISTEM KADERISASI HIZBUT TAHRIR INDONESIA (HTI) DPD KALIMANTAN TENGAH DI PALANGKA RAYA** adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, Desember 2008
Yang Membuat Pernyataan,



SUBLI AHYATI
NIM. 0101110379

PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : SISTEM KADERISASI HIZBUT TAHRIR
INDONESIA (HTI) KALIMANTAN TENGAH DI
PALANGKA RAYA

NAMA : **SUBLI AHYATI**

NIM : **010 111 0379**

JURUSAN : **TARBIYAH**

PROGRAM STUDI : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**

JENJANG : **STRATA SATU (S1)**

Palangka Raya, Desember 2008

Menyetujui,

Pembimbing I



DRS. SARDIMI, M. Ag
NIP. 150 265 103

Pembimbing II



AJAHARI, M. Ag
NIP. 150 285 622

Mengetahui,

Pembantu Ketua I



Drs. H. ABUBAKAR, M. Ag
NIP. 150 213 517

Ketua Jurusan Tarbiyah



Hj. HAMIDAH, M. A
NIP. 150 279 310

NOTA DINAS

Palangka Raya, Desember 2008

HAL : Mohon Dimunaqasyatkan
Skripsi Saudara Subli Ahyati

Kepada yang terhormat,
Ketua STAIN Palangka Raya
di
Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya
maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

NAMA : **SUBLI AHYATI**

NIM : **010 111 0379**

JUDUL : **SISTEM KADERISASI HIZBUT TAHRIR
INDONESIA (HTI) KALIMANTAN TENGAH DI
PALANGKA RAYA**

Sudah dapat dimunaqasyahkan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Islam di STAIN Palangka Raya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I



DRS. SARDIMI, M. Ag
NIP. 150 265 103

Pembimbing II



AJAHARI, M. Ag
NIP. 150 285 622

MOTTO

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً

ضَعِيفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ ...

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka...

(An-nisa :9)

PERSEMBAHAN

KU PERSEMBAHKAN SKRIPSI INI UNTUK:

Orang tuaku Tercinta, terima kasih atas
dukungan dan do'a nya

Isteriku Tersayang, terima kasih atas cinta,
kasih sayang, perhatian dan dukungannya

Mertuaku Tercinta, terima kasih atas
Dukungan dan do'a nya

Saudara-saudaraku yang tersayang
yang selalu memotivasiku

Keponakan-keponakanku tersayang
Yang selalu kurindukan

Sahabat-sahabat di kampus dan Rekan-rekan seprofesi
yang memberikan sumbangan pemikiran

HMI, yang telah membina pemikiranku

STAIN Palangka Raya, Kampus Hijau
Semua kenangan tentangmu di hatiku tak akan hilang.
kan ku jaga harum almamaterku

SISTEM KADERISASI HIZBUT TAHRIR INDONESIA (HTI) DPD KALIMANTAN TENGAH DI PALANGKA RAYA

ABSTRAKSI

Kaderisasi adalah sebuah siklus pembinaan dengan tujuan untuk mempertahankan eksistensi organisasi. Adanya perputaran siklus tersebut menciptakan regenerasi kader. Dewasa ini, banyaknya organisasi yang memiliki garis juang dan tujuan beragam begitu pula pada Hizbut Tahrir (HT), memiliki tujuan untuk menegakan syariat Islam dengan pola pengkaderannya pembentukan pola pikir yang Islami sesuai dengan syariat Islam.

Dalam penelitian ini, permasalahan yang diangkat adalah penerapan pola kaderisasi Hizbut Tahrir Indonesia DPD Kalimantan Tengah di Palangka Raya. termasuk didalamnya input pengkaderan, proses kaderisasi dan output dari pengkaderan tersebut.

Adapun tujuan yang ingin dilihat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui input, proses dan output dari sistem kaderisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) DPD Kalimantan Tengah di Palangka Raya pada anggotanya.

Sebagai upaya menjawab permasalahan serta memenuhi tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka dikumpulkan data baik dari referensi tertulis maupun tidak tertulis yang berkaitan dengan permasalahan tersebut dengan menggunakan tehnik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini empat orang pembina dan satu orang ketua pengurus dan lima orang anggota biasa sebagai informan yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengabsahan data menggunakan teknik triangulasi dengan sumber. Analisis data yang digunakan adalah *Collection Data* (mengumpulkan data), *Reduction Data* (pengurangan data), *Display Data* (penyajian data), *Conclusion Drawing/Verifying* (penarikan kesimpulan).

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam sistem pengkaderan yang dilakukan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) DPD Kalimantan Tengah di Palangka Raya dari segi input: setiap orang berhak untuk menjadi anggota asal memenuhi persyaratan sebagai muslim dan *akil baliq* (remaja). Anggota baru yang lebih diprioritaskan adalah pemuda terpelajar dengan pertimbangan sudah memiliki wawasan dasar tentang kondisi sosial dan umumnya sudah memiliki pergolakan dalam pemikirannya. Tempat pelaksanaan kegiatan lebih diprioritaskan masjid. Selain itu, materi yang akan disuguhkan lebih difokuskan pada perubahan *fikriyah* (perubahan pola pikir) yang termuat di dalamnya tentang tata cara hidup Islami yang bersandar pada Alquran dan Alhadits. Setiap kegiatan yang diselenggarakan, dibiayai oleh seluruh sumbangan sukarela anggota dan tidak menerima sumbangan dari pihak Ketiga. Hal ini dilakukan agar netralitas Hizbut Tahrir Indonesia terjaga sehingga tidak ada beban moral kepada siapa pun jua.

Pada proses pembinaan yang dilakukan ada dua cara terjadinya pembinaan yaitu *halaqoh* (kelompok kecil) dan pengajian umum. Pada *halaqah*, metode yang diterapkan merupakan metode permanen, yakni ceramah, Tanya jawab dan diskusi. Khusus untuk pengajian umum dengan peserta minimal sepuluh orang,

metode yang kerap digunakan adalah metode ceramah. Hal ini dilakukan karena dipandang dari sisi efektivitasnya.

Setelah melalui dua tahapan tersebut, *output* dari pengkaderan memiliki pengetahuan tentang syariat Islam sebagai bekal untuk menyampaikan kembali kepada masyarakat. Seorang kader yang dicetak menjadi juru dakwah harus memiliki pola pikir dan pola sikap yang Islami yakni sebagai teladan serta memiliki keterampilan dan mampu beradaptasi pada masyarakat sasaran dakwahnya.

Indikator keberhasilan kaderisasi adalah seluruh ide atau pemikiran Hizbut Tahrir teradopsi kemudian berpengaruh terhadap pola perilaku dan pola pikir kader tersebut.

SUBLI AHYATI

REGENERATION SYSTEM OF HIZBUT TAHRIR INDONESIA (HTI) DPD OF CENTRAL KALIMANTAN IN PALANGKA RAYA

ABSTRACT

Regeneration is a construction circle to defense organization existence. The circle rotation creates regeneration of generation. Nowadays, there are many organization have objectives kind, likewise at Hizbut Tahrir (HT) has purpose to build Islamic laws (*syariat Islam*) by its create of Islamic thinking based on Islamic laws.

In this study, the problems that wants to research is application of regeneration Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) DPD Central Kalimantan in Palangka Raya its included input of regeneration process of regeneration and output of regeneration itself.

The objectives of this study are to know the input, process and output of regeneration the System of Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) DPD Central Kalimantan in Palangka Raya.

In this study, the writer collect the data from written references although in written references is correlate to problems of the study by interview technique deeply observation and documentation. The subject in this study is four instructor one chairman and five members as informant. To choose the subject the writer use purposive sampling technique. The approach in this study, the writer use descriptive qualitative approach the validity of the data is used triangulation technique by of the object. In Analyzing of the data is used data collection, data reduction, data display and conclusion drawing/verifying.

The results of this study are showed in System of Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) DPD of Central Kalimantan in Palangka Raya from input side everyone may become to member if they fulfill the requirements as a Moslem and adolescent (*akil baliq*).

The priorities of the new members are educated man who has principle knowledge of social and general condition in their mind. Besides the material is focused on idea

transformation that included about Islamic life manner to be based on Koran and Hadits. Every activities are organized by all of member contribution without receipt it from the other. It is doing for kept the idealism of HTI and too protected from the moral task to the other people.

In process side, there are two manner on construction such as *halaqoh* (little group) and general doctrine. The method in applied is permanent like talkative, question and answer and discussion. Particularly, in general discussion by the minimal of ten members, the method is used talkative method. This matter is done because their activity side.

In output side, from regeneration is hoped has Islamic laws knowledge as provision to convey to society. Regeneration is created to be conveyor who has Islamic knowledge and attitude as example and skill that can be adaptation to society as convey's target

The indicator of regeneration success is all of idea or thinking of Hizbut Tahrir is adopted and it is influenced to attitude and idea transformation of its generation.

SUBLI AHYATI

KATA PENGANTAR

Puji syukur pada Allah SWT., salawat dan salam tetap tercurahkan pada Nabi Muhammad SAW., juga kepada keluarganya serta sahabat dan pengikutnya sekalian.

Atas taufik, hidayah dan pertolongan Allah SWT, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: "Sistem Kaderisasi HTI DPD Kalteng di Palangka Raya".

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Tarbiyah pada jurusan Pendidikan Agama Islam di STAIN Palangka Raya.

Dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini penulis telah banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, terutama kepada:

1. Bapak Ketua STAIN Palangkaraya, Dr. H. Khairil Anwar, M. Ag yang telah menyetujui judul skripsi ini.
2. Bapak Drs. Sardimi, M. Ag selaku Pembimbing I dan Bapak Ajahari, M. Ag selaku Pembimbing II yang telah memberi banyak petunjuk, bimbingan, dan arahan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Bapak dan Ibu Dosen beserta karyawan STAIN Palangkaraya yang telah ikut serta memperlancar penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh Anggota Hizbut Tahrir DPD Kalteng di Palangka Raya yang telah berkenan memberikan ijin sehingga terlaksananya penelitian ini.

5. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah membantu dan memberikan dorongan, saran dan bimbingan untuk kesempurnaan skripsi ini.

Demikian, semoga skripsi ini ada manfaatnya bagi kita semua.

Palangkaraya, November 2008

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAKSI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penulisan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Sebelumnya	10
B. Deskripsi Teoritik.....	11
1. Pengertian Sistem	11
2. Pendidikan Kaderisasi	13
3. Hizbut Tahrir	17
C. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian	30
1. Kerangka Pikir.....	30
2. Pertanyaan Penelitian	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Tempat Penelitian	33
B. Pendekatan dan Subjek Penelitian.....	33
C. Teknik Pengumpulan Data	35
D. Pengabsahan Data	37
E. Teknik Analisis Data	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	39
1. Gambaran Singkat Kota Palangka Raya	39
2. Sejarah singkat Hizbut Tahrir Indonesia DPD Kalteng di Palangka Raya	41
B. Sarana dan Prasarana Pendukung Sistem Kaderisasi di HTI DPD Kalteng di Palangka Raya	44
1. Sekretariat HTI DPD Kalteng di Palangka Raya	44
2. Fasilitas Sekretariat HTI DPD Kalteng	45
3. Kepengurusan HTI DPD Kalteng di Palangka Raya	45
4. Jumlah Pembina dan anggota HTI DPD Kalteng di Palangka Raya	46
5. Jenjang Pendidikan Pembina (<i>Musriffin</i>)	47
6. Persepsi Anggota Binaan (<i>Darris</i>) Terhadap Pendidikan Musriffin	48
7. Rekrutmen Anggota	49
C. Sistem Pengkaderan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) DPD Kalimantan Tengah di Palangka Raya	51
1. Input Kaderisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) DPD Kalimantan Tengah di Palangka Raya	52
2. Proses Kaderisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) DPD Kalimantan Tengah di Palangka Raya	60
3. Output Kaderisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) DPD Kalimantan Tengah di Palangka Raya	67
D. Tolak Ukur Keberhasilan Pengkaderan	70
E. Evaluasi Kaderisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) DPD Kalteng di Palangka Raya	71
F. Kendala Kaderisasi Hizbut Tahrir Indonesia DPD Kalteng di Palangka Raya	74

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Saran-Saran	76

DAFTAR PUSTAKA

INDEX

DAFTAR TABEL

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Selama hidupnya, seseorang lebih banyak berada dengan orang lain dibanding menyendiri karena pada dasarnya seseorang tidak mampu untuk hidup sendiri. Hampir sebagian besar tujuannya dapat terpenuhi apabila seseorang melakukan interaksi dengan orang lain. Hal ini disebabkan keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki manusia dalam usaha mencapai tujuannya.

Ketergantungan manusia dengan orang lain tersebut masih dinilai wajar karena keterbatasan seseorang dengan orang lain tentunya memiliki perbedaan. Sehingga dengan melakukan suatu hubungan maka mereka berupaya untuk saling menutupi satu sama lain. Kecenderungan manusia untuk berkelompok, mengisyaratkan sebuah kenyataan bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari keberadaan yang lain. Kecenderungan berkelompok tersebut umumnya dikarenakan adanya persepsi atau tujuan yang sama dan berkeinginan untuk bersama-sama mencapainya. Tujuan yang sama itulah sehingga individu-individu dengan sadar mengijinkan dirinya untuk menjalin sebuah hubungan yang erat dalam sebuah kelompok, tim atau

organisasi. Menurut Drs. Sutarto, orang masuk ke dalam kelompok dengan tujuan tertentu yang diharapkan dapat menimbulkan kepuasan.¹

Organisasi adalah suatu kelompok orang yang memiliki tujuan yang sama dan bersama-sama untuk mencapainya. Untuk mencapai tujuan yang sama dan secara bersamaan, individu-individu didalamnya saling bekerja sama dengan tugas dan tanggung jawab berbeda. Keterkaitan satu sama lain tersebut menciptakan siklus saling ketergantungan antar anggota dalam sebuah kelompok atau organisasi. Sehingga wajar sebagai upaya untuk mempertahankan *simbiosis mutualisme* ini berbagai macam kelompok atau organisasi dengan masing-masing tipe menjalankan upaya mempertahankan eksistensinya.

Ada banyak bentuk-bentuk organisasi ada Organisasi Keagamaan, Politik, Sosial, Pemuda, Mahasiswa, usaha dan bentuk-bentuk organisasi lainnya yang memiliki ranah kerja yang berbeda, begitu pula upaya untuk melanjutkan keberlangsungan hidup organisasinya juga berbeda. Di dalam organisasi tertentu upaya untuk melanjutkan keberadaannya melalui cara pengkaderan atau semacam pembinaan.

Pada dasarnya pengkaderan merupakan upaya untuk mempertahankan eksistensi sebuah organisasi. Tanpa adanya pengkaderan, sebuah organisasi tidak akan mampu bertahan lama. Dengan adanya proses kaderisasi itulah diharapkan keberadaan sebuah organisasi semakin berkembang dan maju. Untuk menjadikannya berkembang dan maju tersebut adalah tanggung jawab

¹ Sutarto, *Dasar-Dasar organisasi*, Yogyakarta, Gajah Mada University press, 1987, h.2

anggota yang dikaderkan. Sehingga untuk menjunnya perlu adanya sebuah sistem yang mengaturnya dan melalui tiga tahapan yakni *input*, *proses* dan *output*.²

Berbicara masalah *input* menurut Syafaruddin, adalah anak (anggota, pen), pengetahuan, nilai-nilai, tujuan, uang (pembiayaan, pen) dan kurikulum.³ Anak menurut persepsi penulis merupakan anggota yang dikaderkan oleh pembinanya. Pengetahuan, disini adalah sebagai wawasan awal anggota baru sehingga kelak akan ada klasifikasi pembinaan; nilai-nilai termasuk di dalamnya ada sikap, kepribadian dan tingkah laku; tujuan, sebelum terjadinya proses pembinaan target yang diinginkan harus terlebih dahulu direncanakan sehingga segala sesuatu dapat tercapai sesuai dengan target semula; pembiayaan walau bukan faktor utama keberhasilan sebuah kegiatan namun juga sedikit memiliki peran dalam memberikan andil keberhasilan dan penulis menganggap biaya bukan sepenuhnya faktor penentu namun memiliki peran.

Proses, adalah sebuah perjalanan menuju hasil yang diharapkan. Proses termaktub di dalamnya pengaruh struktur, orang-orang (lingkungan, pen), metode, teknologi (media pendukung, pen) dan tugas manajemen.⁴ Pada tahap ini, penulis melihat faktor yang sangat mendukung dalam proses pengkaderan yang terjadi adalah dari sisi pengaruh struktur, lingkungan, metode, media pendukung dan tugas manajemen. Pengaruh struktur, jika dalam organisasi struktur kepengurusan efektif dan memiliki tugas yang jelas

² Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005, h. 24

³ Ibid, h. 25

pembinaan anggotanya akan lebih berkualitas; kondisi lingkungan juga berpengaruh terhadap proses pengkaderan, jika dalam suatu pembinaan orang-orang sekitarnya merupakan masyarakat yang baik maka pelaksanaan pembinaan tetap berjalan mulus; metode pembinaan sama halnya dengan metode pengajaran, sehingga seorang instruktur dalam melakukan pembinaan wajib menerapkan metode yang variatif agar anggota terhindar dari aspek jenuh; teknologi atau media pendukung, dalam setiap pembelajaran keberadaan media menduduki posisi yang urgen. Dengan media seorang instruktur akan merasa terbantu pada saat penyampaian materi binaan; tugas manajemen, pada bagian ini manajemen bertugas untuk mengatur kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan.

Output atau dalam kata lain hasil, sama halnya dalam proses pendidikan, seorang pengajar tentunya menginginkan anak didiknya menjadi yang berkualitas. Begitu pula dalam organisasi menginginkan hasil binaanya bermutu dan kelak mampu memegang tongkat estafet dalam memajukan organisasi tersebut. Output diantaranya sikap teladan, tujuan yang ingin dicapai, pengetahuan, keterampilan, kreativitas dan tanggungjawab. Pada pembinaan, seorang instruktur menginginkan hasil binaannya memiliki sikap yang berbeda sebelum ia menjalani masa pembinaan, sehingga sikap teladan hasil dari pembinaan merupakan daya tarik sebuah organisasi; pengetahuan, semakin maju wawasan anggota setelah melalui proses

perkembangan pola pikir, berhasilnya pembinaan terlihat seberapa jauh kreativitas yang dia miliki sama dengan sikap tanggung jawab. Karena dalam pembinaan, seorang instruktur selalu menginginkan anggota binaanya memiliki perbedaan setelah menjalani pembinaan.

Dalam tiga komponen tersebut yakni output, proses dan output adalah sebuah lingkaran yang menentukan mampu atau tidak berkembangnya sebuah organisasi. Sirkulasi tersebut selalu beredar untuk menciptakan tujuan yang memang di rencanakan oleh setiap organisasi.

Kembali ke masalah kaderisasi, pada kenyataannya dalam sebuah lembaga atau organisasi merupakan kunci utama untuk perkembangan. Proses pembinaan kader pada masing-masing organisasi tentunya memiliki cara dan gaya yang berbeda tergantung bentuk dan tujuannya. Misalnya pada Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) DPD Kalteng di Palangka Raya, pola pembinaan anggota salah satunya dengan memperbanyak kegiatan keagamaan dan penyadaran arti penting hidup bersyariat Islam melalui pembentukan pola pikir yang cemerlang.

Bagi Hizbut Tahrir, upaya pembentukan pola pikir yang cemerlang semakin mempermudah umat untuk lebih memahami syariat Islam sehingga mampu mempraktekkan dalam kesehariannya. Upaya tersebut pada intinya agar umat Islam menyadari bahwa betapa indahnyanya jika hidup dihiasi dengan syariat Islam.

Pada idiologinya, Hizbut Tahrir menjunjung tinggi idiologi Islam dengan sandaran Alquran dan Alhadits. Dibanding dengan organisasi-organisasi ke-Islaman yang lain baik dari segi dasarnya, idiologinya maupun pedomannya tidak jauh beda. Ciri khas pada Hizbut Tahrir hanya terletak pada perjuangan untuk menggantikan sistem demokrasi yang dituding oleh mereka sistem *kufur* dengan sistem *khilafah Islamiyah* (negara Islam).

Komitmen perjuangan tersebut mengakar di seluruh dunia tidak terkecuali di Kalimantan Tengah yang juga memiliki basis massa yang tidak sedikit. Hizbut Tahrir Indonesia Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Kalimantan Tengah yang berpusat di Palangka Raya semakin lama terlihat semakin solid. Hal ini mereka perlihatkan dengan berbagai macam kegiatan-kegiatan rutin dan aksi-aksi sosial lainnya.

Jadi wajar Hizbut Tahrir memiliki jaringan yang kokoh di seluruh dunia, selain berbagai kegiatan dan aksi sosial yang menyesuaikan dengan kondisi masyarakat, mereka juga intens dalam upaya rekrutmen anggota barunya. Persyaratan untuk menjadi anggota pun tidak terlalu sulit asal memiliki aqidah Islam tanpa memperhatikan lagi apakah mereka keturunan Arab atau bukan, berkulit putih ataupun hitam, tanpa memandang lagi kebangsaan, warna kulit, maupun madzhab. Hizbut Tahrir melihat semuanya dari pandangan Islam. Untuk melihat kualitas anggota setelah melakukan rekrutmen anggota baru sebanyak-banyaknya kemudian dalam perjalanannya akan dilakukan penilaian. Penyeleksian anggota biasanya dilihat dari berbagai

aspek oleh bagian pengkaderan yang memang sudah memiliki kompetensi di bidangnya.

Hal yang mampu menarik perhatian penulis pada Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) DPD Kalimantan Tengah adalah militansi anggota pada komitmen organisasi. Salah satunya dari segi berpakaian dan aspek pergaulan. Setiap anggota pria (*akhwan*) menggunakan pakaian yang rapi dan sopan dengan celana panjang kain di atas mata kaki, sedangkan anggota wanitanya (*akhwat*) diwajibkan berpakaian jubah dengan jilbab besar menutup dada. Pada pergaulannya, akhwan dan akhwat terpisah, akhwan memiliki kelompok tersendiri begitu pula sebaliknya. Misal pada kegiatan pengajian, mereka akan membentuk kelompok-kelompok kecil yang terpisah antara pria dan wanita. Ketika akan dilaksanakan kegiatan bersama, mereka akan membuat pembatas antara wanita dan pria. Hal lain adalah keseriusan mereka terhadap perjuangan Hizbut Tahrir untuk menggantikan sistem demokrasi yang ada. Komitmen perjuangan mereka untuk selalu membandingkan kebaikan sistem pemerintahan Islam (*khilafah*) dengan sistem demokrasi 'kapitalis'. Isu-isu yang berkaitan dengan hak dan kewajiban manusia terutama umat Islam merupakan poin penting yang selalu mereka soroti. Hal yang lebih penting lagi, setiap kegiatan apapun mereka tidak lepas untuk bekerja sama dengan peran media massa.

Dari sinilah, penulis merasa penasaran untuk mengetahui lebih jauh tentang pengelolaan organisasi mereka melalui sebuah penelitian yang

berjudul tentang “SISTEM KADERISASI HIZBUT TAHRIR INDONESIA (HTI) DPD KALIMANTAN TENGAH DI PALANGKA RAYA”.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Dari penjelasan latar belakang di atas, penulis memiliki identifikasi masalah dalam penelitian ini, yakni:

1. Input Kaderisasi Hizbut Tahrir Indonesia di Kalimantan Tengah
- ✓ 2. Proses kaderisasi Hizbut Tahrir Indonesia di Kalimantan Tengah
3. Output kaderisasi Hizbut Tahrir Indonesia di Kalimantan Tengah
- ✓ 4. Pedoman yang bagaimana digunakan oleh Hizbut Tahrir Indonesia di Kalimantan Tengah dalam proses kaderisasi.
- ✓ 5. Tujuan apa yang ingin dicapai oleh Hizbut Tahrir Indonesia di Kalimantan Tengah.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari identifikasi di atas, penulis memiliki beberapa rumusan permasalahan yang ingin diangkat, yakni:

1. Bagaimana Input Kaderisasi Hizbut Tahrir Indonesia di Kalimantan Tengah di Palangka Raya?
- ✓ 2. Bagaimana Proses kaderisasi Hizbut Tahrir Indonesia di Kalimantan Tengah di Palangka Raya?
3. Bagaimana Output kaderisasi Hizbut Tahrir Indonesia di Kalimantan Tengah di Palangka Raya?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENULISAN

Tujuan yang ingin dilihat dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui input kaderisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) DPD Kalimantan Tengah di Palangka Raya.
2. Untuk mengetahui proses kaderisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) DPD Kalimantan Tengah di Palangka Raya.
3. Untuk mengetahui output kaderisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) DPD Kalimantan Tengah di Palangka Raya.

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan seluruh organisasi ke-Islam-an yang berada di Kalimantan Tengah
2. Berguna bagi pengembangan khasanah keilmuan penulis dan untuk melatih daya analisa dalam melihat sebuah permasalahan.
3. Untuk memperbanyak koleksi perpustakaan STAIN Palangka Raya.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya

1. Pengembangan Metode Dakwah Islamiyah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) DPD Kalteng di Palangka Raya oleh Fujiannor. Penelitian ini dilaksanakan untuk meraih gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) di STAIN Palangka Raya pada jurusan Dakwah dengan jenjang Strata 1 (S1) tahun 2006. Penulis melihat fokus masalah pada metode Dakwah Islamiyah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) DPD Kalteng di Palangka Raya. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah metode yang digunakan dalam pengembangan metode dakwah HTI DPD Kalteng di Palangka Raya ada tiga yaitu metode ceramah, metode tanya jawab dan metode percontohan (*uswatun Hasanah*).³
2. Peran Perjuangan Hizbut Tahrir Membangun Peradaban Islam Ke Depan oleh Prof. Dr. Hassan Ko Nakata di Sekolah Teologi, Universitas Doshisha, Jepang. Penelitian ini dilakukan di Jepang dengan tujuan untuk menunjukkan, bahwa pesan penting dan mendasar dari Hizbut Tahrir merupakan sesuatu yang mudah dipahami, bahkan bagi kaum non-Muslim di dunia Barat.⁴

³ Fujiannor, "Metode Dakwah Islamiyah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) DPD Kalteng di Palangka Raya", Skripsi Sarjana, Palangka Raya: STAIN Palangka Raya, 2006.

⁴ Peran Perjuangan Hizbut Tahrir pada <http://politisi.blogspot.com>

B. DESKRIPSI TEORITIK

1. Pengertian Sistem

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* sistem berarti seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas,⁵ dikatakan juga oleh Suwanto dalam Modulnya yang berjudul *Sistem dan Model* yakni

Suatu sistem didefinisikan sebagai himpunan atau kombinasi dari bagian-bagian yang membentuk sebuah kesatuan yang kompleks. Namun tidak semua kumpulan dan gugus bagian dapat disebut suatu sistem kalau tidak memenuhi syarat adanya kesatuan (unity), hubungan fungsional, dan tujuan yang berguna.⁶

Jadi, tidak semua kumpulan dan gugus bagian dapat disebut sebuah sistem tanpa memiliki kesatuan, hubungan fungsional dan tujuan yang berguna. Dalam proses perjalanan sebuah organisasi jelas ketiga syarat tersebut dapat dipenuhi, proses perjalanan sebuah organisasi merupakan suatu kesatuan yang didalamnya terdapat hubungan fungsional antar sektor atau bagian dalam mencapai tujuan optimalisasi sebuah perkumpulan. Hubungan fungsional tersebut tercermin pada hubungan antara kondisi sosial, ekonomi, dan anggota. Ketiga kondisi akan saling mempengaruhi dengan fungsi-fungsi yang dapat dijelaskan. Kondisi sosial, sebagai contoh adalah perubahan kondisi lingkungan organisasi. Perubahan lingkungan organisasi akan mempengaruhi aktivitas ekonomi yang selanjutnya

⁵ Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, h. 429

⁶ Suwanto, *Makalah Pelatihan Penyusunan Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb)*. Badan Planologi Kehutanan, Bogor: Departemen Kehutanan, 2006

berpengaruh pada penggunaan ruang yang akan mengubah kondisi kejiwaan anggota.

Gabriel Al Almond dalam bukunya yang berjudul *The Study of Comparative Politics* yang dikutip oleh Mas'ood dan Colin mengatakan bahwa sistem sebagai suatu konsep ekologis yang menunjukkan adanya suatu organisasi yang berinteraksi dengan satu lingkungan yang mempengaruhi maupun dipengaruhi.⁷

Definisi sistem yang paling sederhana misalnya dikemukakan Johnson, Kast dan Rosenzweig yang dikutip oleh Amirin dalam bukunya *Pokok-Pokok Teori tentang Sistem* mengatakan: "Suatu sistem adalah suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks atau terorganisir; suatu himpunan atau perpaduan hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks atau utuh".⁸

Pendapat Shorde dan Voich yang dikutip juga oleh Amirin dalam bukunya, memasukan lima unsur dalam definisi sistem mereka yakni:

(1) Himpunan bagian-bagian, (2) bagian-bagian saling berkaitan, (3) masing-masing bagian bekerja mandiri bersama-sama, satu sama lain saling mendukung, (4) semuanya ditujukan pada pencapaian tujuan bersama atau tujuan system, (5) terjadi di dalam lingkungan yang rumit atau kompleks.⁹

"A system is a set of interlated parts, working independently and jointly, in pursuit of common objectives of the whole, within complex environment".

⁷ Mas'ood, M dan Colin Mac, *Perbandingan Sistem Politik*, Yogyakarta: Gadjah Mada University press. 2001, h, 23

⁸ Amirin, Tatang M., *Pokok-Pokok Teori Tentang Sistem*, Jakarta: Rajawali. 1989, h, 10

⁹ *Ibid.*, h. 11

Menurut Uhbiyati, sistem adalah suatu keseluruhan yang bulat yang sendiri (independent) atau bekerja bersama-sama untuk mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan.¹⁰

Rostiyah juga mengatakan bahwa sistem dapat diartikan sebagai suatu desain organisasi yang disusun dengan sengaja yang mencakup hubungan dan interaksi, komponen yang berfungsi dengan cara berintegrasi untuk mencapai permulaan keputusan tujuan.¹¹

Selain itu menurut Arifin sistem merupakan “cara” untuk mencapai tujuan tertentu di mana dalam penggunaannya bergantung pada faktor yang erat hubungannya dengan usaha pencapaian tujuan bersama.¹²

Dari beberapa teori di atas penulis mencoba mengambil kesimpulan, bahwa sistem merupakan sebuah cara atau rencana yang tersusun rapi yang dijadikan sebagai dasar untuk mencapai tujuan bersama. Jadi dengan adanya sistem maka sebuah hal yang telah terencana akan mampu untuk dilaksanakan.

2. Pengertian Kaderisasi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Kaderisasi berasal dari kata *kader* yang berarti orang yang diharapkan akan memegang pekerjaan penting di pemerintahan, partai, organisasi dan sebagainya.¹³

¹⁰ Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : CV. Pustaka, 1997, h. 154

¹¹ Roestiyah, NK, *Masalah Pengajaran sebagai Suatu Sistem*, Jakarta: Rineka Cipta, 1986, h. 3

¹² Arifin, H.M, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, h.

¹³ Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 429

Menurut Kartono untuk mendapatkan tenaga-tenaga kepemimpinan bagi berbagai macam usaha yang diciptakan oleh masyarakat modern, juga untuk keperluan-keperluan proses regenerasi diperlukan persiapan dan pembinaan calon-calon pemimpin melalui kaderisasi.¹⁴

Rais yang dikutip Qodir mengemukakan:

Istilah kader, sering dipahami sebagai “sosok remaja atau kaum muda yang akan melanjutkan estafet perjuangan organisasi yang bersangkutan”...dengan sendirinya jika muncul istilah kader, maka yang muncul dalam pikiran orang adalah pemuda atau pemudi yang aktif mempersiapkan diri, membekali diri dengan berbagai pengetahuan pengalaman organisasi dan keterampilan tertentu untuk melanjutkan perjuangan (baca: misi) di tempat mereka aktif...¹⁵

Untuk mengenali proses kaderisasi secara jelas menurut Prayitno yang dikutip Qodir dapat dilihat tiga tipe kaderisasi, yaitu: “(1) Kaderisasi melalui pendidikan (2) Kaderisasi melalui aktivitas organisasi dan (3) Kaderisasi melalui jaringan atau kelompok.”¹⁶

Proses pengkaderan menurut Mangkubumi merupakan siklus yang terus berputar dengan gradasi yang meningkat dan dapat dibedakan menjadi 3 langkah utama, yaitu:

(1) pendidikan kader, didalamnya disampaikan berbagai pengetahuan yang dibutuhkan; (2) penugasan kader, didalamnya para kader diberikan kesempatan untuk melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan organisasi sebagai latihan pematangan dan pendewasaan, dan (3) pengarahan karir kader, di dalamnya kader diberi tanggung jawab lebih besar dalam berbagai aspek perjuangan sesuai dengan potensi dan kemampuan.¹⁷

¹⁴ Kartono, Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990, h. 17

¹⁵ Qadir, Abdul, *Kaderisasi Kepemimpinan Pesantren Al Munawwir*, Thesis Kesarjanaan, ttp, tnp, 1999, h. 9

¹⁶ Ibid., h. 10

¹⁷ Mangkubumi, 1989. h. 59

Dalam surat Al-qashash ayat 26 Allah Swt. mengisyaratkan melalui percakapan nabi Ayub As kepada kedua putrinya, sebagai berikut:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ^ص

إِن خَيْرَ مَنْ اسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴿٢٦﴾

Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya."¹⁸

Ayat ini bercerita tentang ketulusan dan kejujuran nabi Musa yang menolong kedua putri nabi Ayub mengambil air untuk ternak mereka. Sementara ketika itu pemuda-pemuda lain berdesak-desakan untuk keperluan yang sama. Kedua putri nabi Ayub melaporkan kejadian tersebut kepada ayahnya sekaligus meminta ayahnya berkenan mengangkat Musa sebagai pekerja, disebabkan mereka terkesan dengan ketulusan dan kejujuran Musa sebagai pemuda yang kuat dan jujur.

Pentingnya kedudukan pemuda dalam Islam juga tergambar dalam Alquran surat Al-kahfi ayat 13, yang memuji kelompok pemuda yang rela mengorbankan jabatan dan kesenangan duniawi demi mempertahankan kebenaran yang dipegang mereka, yakni *ashabul kahfi*.

مَنْ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ

إِنَّهُمْ فَتِيَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾

¹⁸ Depag RI, *Al Quraan dan Terjemah*, Jakarta: Bumi Restu, 1974. h. 613

Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.¹⁹

Ayat di atas mendeskripsikan bahwa Alquran memberikan penghormatan kepada pemuda yang merupakan harapan agama, bangsa dan negara serta kader di masa mendatang.

Dari beberapa pemaparan diatas, penulis mencoba mengambil kesimpulan dari definisi kaderisasi yakni sebuah bentuk kegiatan atau usaha untuk menciptakan pemimpin di masa mendatang yang bertugas meneruskan jalannya roda kelompok, organisasi, partai dan lain sebagainya.

Pada hakekatnya mempelajari metode pengkaderan tidak bisa terpisah dari metode pendidikan dalam istilah lain mempelajari metode pengkaderan berarti mempelajari metode pendidikan. Pada proses kaderisasi terdapat didalamnya pembinaan dan pengembangan diri melalui pengetahuan yang diberikan. Ketika proses kaderisasi terjadi maka secara tidak langsung proses pendidikan terjadi, walaupun tidak semua metode pendidikan terserap oleh metode kaderisasi.

Dengan alasan demikian, penulis sengaja mengadopsi metode-metode pengajaran sebagai acuan analisis kaderisasi.

a. Metode Diskusi

Diskusi adalah kegiatan tukar-menukar informasi, pendapat, unsur-unsur pengalaman secara teratur. Tujuannya ialah untuk memperoleh

¹⁹ Depag RI, h.444.

pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, disamping untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama.²⁰

b. Metode Ceramah

Ceramah adalah metode mengajar dalam bentuk penuturan bahan pelajaran secara lisan, berlangsung sekitar 45 menit dalam kondisi formal sedangkan informal biasanya cuma 5 menit.²¹

c. Metode Drill/latihan

Metode latihan digunakan untuk memperoleh sesuatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari. Biasanya penggunaan metode ini seperti menulis, permainan, dan pembuatan; kecakapan mental seperti perhitungan dan penggunaan rumus-rumus serta hubungan dan tanggapan seperti penggunaan bahasa, grafik, simbol dan lain sebagainya.²²

3. Hizbut Tahrir

a. Hizbut Tahrir

Di dalam kamus Arab Al-Kautsar, *Hizbut* diambil dari kata “*hizb*” artinya partai politik, sedangkan “*Tahrir*” yang artinya kemerdekaan.²³

Kalau dilihat dari segi istilah diambil dari kata Hizb Allah (Partai Allah) sebuah istilah Qur’ani yang dimaksudkan dengan

²⁰ TIM, *Metodologi PAI*, Jakarta: Depag RI, 2001, h.111

²¹ *ibid*, h.104

²² *ibid*, 130

²³ Habsyi, *Kamus Al- Kautsar Lengkap*, Bangil: Yayasan Pesantren Islam., 1991, h. 234

“Pasukan Muslim” karenanya ia merupakan lawan dari kata *musyrik*. Sebutan tersebut berkaitan dengan konteks peperangan membela kelangsungan agama Islam. Istilah ini juga dikenal dengan nama pergerakan oleh beberapa pergerakan atau kelompok di masa silam.²⁴

Oleh sebab itu, Hizbut Tahrir dapat diartikan sebuah partai politik yang berideologi Islam. Politik merupakan kegiatannya, dan Islam adalah ideologinya. Hizbut Tahrir bergerak di tengah-tengah umat, dan bersama-sama mereka berjuang untuk menjadikan Islam sebagai permasalahan utamanya, serta membimbing mereka untuk mendirikan kembali sistem Khilafah dan menegakkan hukum yang diturunkan Allah dalam realitas kehidupan.

Zallum dalam bukunya yang berjudul *Mengenal Sebuah Pergerakan di Timur Tengah* mengatakan bahwa:

Hizbut Tahrir merupakan organisasi politik, bukan organisasi kerohanian (seperti tarekat), bukan lembaga ilmiah (seperti lembaga studi agama atau badan penelitian), bukan lembaga pendidikan (akademis), dan bukan pula lembaga sosial (yang bergerak di bidang sosial kemasyarakatan). Ide-ide Islam menjadi jiwa, inti, dan sekaligus rahasia kelangsungan kelompoknya.²⁵

b. Latar Belakang Berdirinya Hizbut Tahrir

Sebagai partai politik lintas nasional, HT bermula dari partai politik Islam yang didirikan oleh Syekh Taqiyuddin anNabhahani tahun 1327 H / 1953 M di Baitul al-Maqdis, Jerussalem.

²⁴ Glance, *Ensiklopedia*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002, h. 107

²⁵ Zallum, *Mengenal sebuah Pergerakan di Timur Tengah*, Jakarta: Al Khilafah, 1993, h. 7

Sementara, Taqiyuddin sendiri lahir di Ijmi, Palestina, ia pernah belajar dan menjabat sebagai hakim dan dosen di Palestina, Yordania, Suriah, dan Lebanon. Setelah Taqiyuddin wafat, kepemimpinan HT dikendalikan oleh Abdul Qadim Zallum asal Palestina.

Adapun dalam bukunya, Nurkhalish Strategi Dakwah Hizbut Tahrir dijelaskan juga, sejarah timbulnya Hizbut Tahrir dengan disebabkan oleh malapetaka, yang memalukan yaitu persekongkolan negara kafir dengan antek-anteknya pada penguasa- penguasa, negara Arab yang mengakibatkan terampasnya tanah suci Palestina dan berdirinya negara Israel di wilayah itu.²⁶

Hizbut Tahrir didirikan dalam rangka memenuhi seruan Allah SWT yang artinya :

"(Dan) hendaklah ada di antara kalian segolongan umat (jamaah) yang menyeru kepada kebaikan (mengajak memilih kebaikan, yaitu memeluk Islam), memerintahkan kepada yang ma'ruf dan melarang dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung." (QS Ali Imran: 104)²⁷

Bersumber dari ayat inilah, Hizbut Tahrir berjuang untuk mengangkat kembali kehormatan umat Islam serta bertujuan mengembalikan masa kejayaan Islam yang telah runtuh setelah bergantinya masa khilafah. Hizbut Tahrir bermaksud membangkitkan kembali umat Islam dari kemerosotan yang amat parah, membebaskan umat dari ide-ide, sistem perundang-undangan, dan hukum-hukum

²⁶ Nurkhalish, *Strategi Dakwah Hizbut Tahrir*, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 1998, h. 18-19

²⁷ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Surabaya: Mekar Surabaya, 2002, h. 79

kufur, serta membebaskan mereka dari cengkeraman dominasi dan pengaruh negara-negara kafir. Hizbut Tahrir bermaksud juga membangun kembali Daulah Khilafah Islamiyah di muka bumi, sehingga hukum yang diturunkan Allah SWT dapat diberlakukan kembali.

c. Awal Masuknya Hizbut Tahrir ke Indonesia

Gerakan dakwah Islamiyah sebetulnya jauh sebelum tahun 2000 sudah pernah dirintis, yaitu bermula sejak tahun 1982/1983, dan masuknya Hizbut Tahrir (HT) ke Indonesia, bermula dari ustadz Mama Abdullah bin Nuh. Pengelola Ponpes Al- Ghazali Bogor yang juga staf pengajar fakultas Sastra Universitas Indonesia, mengajak Ustadz Abdurrahman Al-Baghdadi, seorang aktivis HT yang tinggal di Australia untuk menetap di Bogor. Pada saat inilah Al-Baghdadi berinteraksi dengan para aktivis Islam di masjid Alghifari, IPB, Baranang Siang, Bogor.

Pemikiran-pemikiran HT yang diperkenalkan Al Baghdadi, rupanya mampu menarik perhatian aktivis masjid kampus ini. Mulailah dibuat kelompok-kelompok diskusi kecil mengeksplorasi gagasan-gagasan HT. Buku HT seperti *Syaksiyah Islamiyah*, *Fikrul Islam*, *Nizhamul Islam* pun mulai dikaji serius

Melalui jaringan lembaga Dakwah Kampus inilah ajaran HT menyebar ke kampus-kampus di luar Bogor seperti UNPAD, IKIP

Malang, UNAIF, UNHAS, dan akhinya menyebar ke seluruh Indonesia.

Tahun 1987, Ustadz Mama Abdullah bin Nuh wafat, sejak saat itu, kepemimpinan HTI dikendalikan oleh KH. Muhammad Al-Khaththath dan Muhammad Ismail Yusanto sebagai juru bicaranya. Perkembangan Dakwah dan keanggotannya terus bertambah hingga tahun 2003 jumlah anggotanya mencapai lebih 10.000 orang.²⁸

d. Tujuan Hizbut Tahrir

Hizbut Tahrir bertujuan melanjutkan kehidupan Islam dan mengemban dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia. Tujuan ini berarti mengajak kaum muslimin kembali hidup secara Islami dalam Darul Islam dan masyarakat Islam. Di mana seluruh kegiatan kehidupannya diatur sesuai dengan hukum-hukum syara'. Pandangan hidup yang akan menjadi pedoman adalah halal dan haram, di bawah naungan Daulah Islam, yaitu Daulah Khilafah, yang dipimpin oleh seorang Khalifah yang diangkat dan dibai'at oleh kaum muslimin untuk didengar dan ditaati agar menjalankan pemerintahan berdasarkan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, dan mengemban risalah Islam ke seluruh penjuru dunia dengan dakwah dan jihad.

Di samping itu, Hizbut Tahrir bertujuan membangkitkan kembali umat Islam dengan kebangkitan yang benar, melalui pola pikir yang cemerlang. Hizbut Tahrir berusaha untuk mengembalikan posisi

umat ke masa kejayaan dan keemasannya seperti dulu, di mana umat akan mengambil alih kendali negara-negara dan bangsa-bangsa di dunia ini, dan negara Khilafah akan kembali menjadi negara nomor satu di dunia sebagaimana yang terjadi pada masa silam serta memimpin dunia sesuai dengan hukum-hukum Islam.

Hizbut Tahrir juga bertujuan untuk menyampaikan hidayah (petunjuk syari'at) bagi umat manusia, memimpin umat Islam untuk menentang kekufuran beserta segala ide dan peraturan kufur, sehingga Islam dapat menyelimuti bumi.²⁹

e. Kegiatan Hizbut Tahrir

Kegiatan Hizbut Tahrir adalah mengemban dakwah Islam untuk mengubah situasi masyarakat yang rusak menjadi masyarakat Islam. Hal ini dilakukan dengan mengubah ide-ide rusak yang ada menjadi ide-ide Islam, sehingga ide-ide ini menjadi opini umum di tengah masyarakat serta menjadi persepsi bagi mereka. Selanjutnya persepsi ini akan mendorong mereka untuk merealisasikan dan menerapkannya sesuai dengan tuntutan Islam.

Juga dengan mengubah perasaan yang dimiliki anggota masyarakat menjadi perasaan Islam, yakni ridho terhadap apa yang diridhoi Allah, marah dan benci terhadap apa yang dimurkai dan dibenci oleh Allah serta mengubah hubungan/interaksi yang ada dalam

²⁸ Sabili, *Edisi Khusus*, 2003 h.143

²⁹ Zallum, 1993, *Mengenal sebuah Pergerakan*, h. 22-23

masyarakat menjadi hubungan/ interaksi yang Islami, yang berjalan sesuai dengan hukum-hukum Islam dan pemecahan-pemecahannya.

Seluruh kegiatan yang dilakukan Hizbut Tahrir adalah kegiatan yang bersifat politik, di mana Hizbut Tahrir memperhatikan urusan masyarakat sesuai dengan hukum-hukum serta pemecahannya secara syar'i, karena politik adalah mengurus dan memelihara urusan masyarakat sesuai dengan hukum-hukum Islam dan pemecahan-pemecahannya.

Kegiatan-kegiatan yang bersifat politik ini tampak jelas dalam kegiatannya mendidik dan membina umat dengan *tsaqafah* (kebudayaan) Islam, meleburnya dengan Islam, membebaskannya dari aqidah-aqidah yang rusak, pemikiran-pemikiran yang salah, serta persepsi-persepsi yang keliru, sekaligus membebaskannya dari pengaruh ide-ide dan pandangan-pandangan kufur.

Kegiatan politik ini tampak juga dalam aspek pergolakan pemikiran (*ash shiro'ul fikri*) dan dalam perjuangan politiknya (*al kifahus siyasi*). Pergolakan pemikiran tersebut terlihat dalam penentangannya terhadap ide-ide dan aturan-aturan kufur. Kegiatan ini nampak pula dalam penentangannya terhadap ide-ide yang salah, aqidah-aqidah yang rusak, atau persepsi-persepsi yang keliru, dengan cara menjelaskan kerusakannya, menampakkan kekeliruannya, dan menjelaskan ketentuan hukum Islam dalam masalah tersebut.

Adapun perjuangan politiknya, terlihat dari penentang-annya terhadap kaum kafir imperialis untuk memerdekakan umat dari belenggu dominasinya, membebaskan umat dari cengkeraman pengaruhnya, serta mencabut akar-akarnya yang berupa pemikiran, kebudayaan, politik, ekonomi, maupun militer dari seluruh negeri-negeri Islam.

Perjuangan politik ini juga tampak jelas dalam kegiatannya menentang para penguasa, mengungkapkan pengkhianatan dan persekongkolan mereka terhadap umat, melancarkan kritik, kontrol, dan koreksi terhadap mereka serta berusaha menggantinya tatkala mereka mengabaikan hak-hak umat, tidak menjalankan kewajibannya terhadap umat, melalaikan salah satu urusan umat, atau menyalahi hukum-hukum Islam.

Seluruh kegiatan politik tersebut dilakukan tanpa menggunakan cara-cara kekerasan (fisik/senjata). Akan tetapi sebatas aktivitas menyampaikan ide-ide (konsep-konsep) dengan lisan atau tulisan, sesuai jejak dakwah yang dicontohkan Rasulullah Saw.

Jadi kegiatan Hizbut Tahrir secara keseluruhan adalah kegiatan yang bersifat politik, baik sebelum maupun sesudah mengambil alih pemerintahan (melalui umat).

Kegiatan Hizbut Tahrir bukan di bidang pendidikan, karena ia bukanlah madrasah (sekolah). Begitu pula seruannya tidak hanya bersifat nasehat-nasehat dan petunjuk-petunjuk. Akan tetapi

Hizbut Tahrir mengemban dakwah Islam agar Islam dapat diterapkan dalam kehidupan dan agar Aqidah Islamiyah dapat menjadi dasar negara dan dasar konstitusi serta undang-undang. Karena Aqidah Islamiyah adalah aqidah aqliyah (aqidah yang menjadi dasar pemikiran) dan aqidah siyasiyah (aqidah yang menjadi dasar politik) yang melahirkan aturan untuk memecahkan problem manusia secara keseluruhan, baik di bidang politik, ekonomi, budaya, sosial dan lain-lain.

f. Metode Dakwah Hizbut Tahrir

Metode yang ditempuh Hizbut Tahrir dalam mengemban dakwah adalah hukum-hukum syara' yang diambil dari metode dakwah Rasulullah SAW, sebab metode itu wajib diikuti. Sebagaimana firman Allah SWT yang artinya:

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan Hari Kiamat, dan dia banyak menyebut Allah (dengan membaca dzikir dan mengingat Allah)." (QS Al Ahzab : 21)

Katakanlah: 'Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosa kalian.'" (QS Ali Imran : 31)

"Apa saja yang dibawa Rasul untuk kalian, maka ambilah. Dan apa saja yang dilarangnya bagi kalian, maka tinggalkanlah." (QS Al Hasyr : 7)³⁰

³⁰ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 595, 67, 797

Dan banyak lagi ayat lain yang menunjukkan wajibnya mengikuti perjalanan dakwah Rasulullah SAW, menjadikan beliau suri teladan, dan mengambil ketentuan hukum dari beliau.

Dengan mendalami sirah Rasulullah Saw di Makkah hingga beliau berhasil mendirikan suatu Daulah Islam di Madinah, akan tampak jelas beliau menjalani dakwahnya dengan beberapa tahapan yang jelas ciri-cirinya. Beliau melakukan kegiatan-kegiatan tertentu yang tampak dengan jelas tujuan-tujuannya. Dari sirah Rasulullah SAW inilah Hizbut Tahrir mengambil metode dakwah dan tahapan-tahapannya, beserta kegiatan-kegiatan yang harus dilakukannya pada seluruh tahapan ini karena Hizbut Tahrir mensuriteladani kegiatan-kegiatan yang dilakukan Rasulullah SAW dalam seluruh tahapan perjalanan dakwahnya.³¹

Berdasarkan sirah Rasulullah Saw tersebut Hizbut Tahrir menetapkan metode perjalanan dakwahnya dalam 3 (tiga) tahapan berikut:

- a. Tahap Pembinaan dan Pengkaderan (*Marhalah At Tatsqif*), yang dilaksanakan untuk membentuk kader-kader yang mempercayai pemikiran dan metode Hizbut Tahrir, dalam rangka pembentukan kerangka tubuh partai.
- b. Tahap Berinteraksi dengan Umat (*Marhalah Tafa'ul Ma'a Al Ummah*), yang dilaksanakan agar umat turut memikul kewajiban dakwah Islam, hingga umat menjadikan Islam sebagai permasalahan utamanya, agar umat berjuang untuk mewujudkannya dalam realitas kehidupan.

³¹ Zallum, *Mengenal sebuah Pergerakan*, h. 7-8

- c. Tahap Pengambilalihan Kekuasaan (*Marhalah Istilaam Al Hukm*), yang dilaksanakan untuk menerapkan Islam secara menyeluruh dan mengemban risalah Islam ke seluruh dunia.³²

g. Keanggotaan Hizbut Tahrir

Hizbut Tahrir menerima keanggotaan setiap orang Islam, baik laki-laki maupun wanita, tanpa memperhatikan lagi apakah mereka keturunan Arab atau bukan, berkulit putih ataupun hitam. Hizbut Tahrir adalah sebuah partai untuk seluruh kaum muslimin dan menyeru mereka untuk mengemban dakwah Islam serta mengambil dan menetapkan seluruh aturan-aturan Islam, tanpa memandang lagi kebangsaan, warna kulit, maupun madzhab mereka. Hizbut Tahrir melihat semuanya dari pandangan Islam.

Cara mengikat individu-individu ke dalam Hizbut Tahrir adalah dengan memeluk Aqidah Islamiyah, *aqil baligh* (dewasa), matang dalam *Tsaqafah* Hizbut Tahrir, serta mengambil dan menetapkan ide-ide dan pendapat-pendapat Hizbut Tahrir. Dia sendirilah yang mengharuskan dirinya menjadi anggota Hizbut Tahrir, setelah sebelumnya ia melibatkan dirinya dengan Hizbut Tahrir; ketika dakwah telah berinteraksi dengannya dan ketika dia telah mengambil dan menetapkan ide-ide serta persepsi-persepsi Hizbut Tahrir. Jadi ikatan yang dapat mengikat anggota Hizbut Tahrir adalah Aqidah Islamiyah dan *Tsaqafah* Hizbut Tahrir yang terlahir dari aqidah ini. Halaqah-halaqah (pembinaan) wanita dalam Hizbut Tahrir terpisah

³² Sabili, *Edisi Khusus*, h. 143

wanita dalam Hizbut Tahrir terpisah dengan halaqah laki-laki. Yang memimpin halaqah-halaqah wanita adalah para suami, mahramnya, atau para wanita.

h. Landasan Pemikiran Hizbut Tahrir

Hizbut Tahrir telah melakukan pengkajian, penelitian dan studi terhadap kondisi umat, termasuk kemerosotan yang dideritanya. Kemudian membandingkannya dengan kondisi yang ada pada masa Rasulullah saw, masa Khulafa ar-Rasyidin, dan masa generasi Tabi'in. Selain itu juga merujuk kembali sirah Rasulullah saw, dan tata cara mengemban dakwah yang beliau lakukan sejak permulaan dakwahnya, hingga beliau berhasil mendirikan Daulah Islamiyah di Madinah. Dipelajari juga perjalanan hidup beliau di Madinah. Tentu saja, dengan tetap merujuk kepada Kitabullah, Sunnah Rasul-Nya, serta apa yang ditunjukkan oleh dua sumber tadi, yaitu Ijma Shahabat dan Qiyas. Selain juga tetap berpedoman pada ungkapan-ungkapan maupun pendapat-pendapat para Shahabat, Tabi'in, Imam-imam dari kalangan Mujtahidin.

Setelah melakukan kajian secara menyeluruh itu, maka Hizbut Tahrir telah memilih dan menetapkan ide-ide, pendapat-pendapat dan hukum-hukum yang berkaitan dengan fikrah dan thariqah. Semua ide, pendapat dan hukum yang dipilih dan ditetapkan Hizbut Tahrir hanya

³² Sabili, *Edisi Khusus*, h. 143

berasal dari Islam. Tidak ada satupun yang bukan dari Islam. Bahkan tidak dipengaruhi oleh sesuatu yang tidak bersumber dari Islam.

Hizbut Tahrir telah memilih dan menetapkan ide-ide, pendapat-pendapat dan hukum-hukum tersebut sesuai dengan perkara-perkara yang diperlukan dalam perjuangannya-yaitu untuk melangsungkan kembali kehidupan Islam serta mengemban dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia-dengan mendirikan Daulah Khilafah, dan mengangkat seorang Khalifah. Ide-ide, pendapat-pendapat dan hukum-hukum tersebut telah dihimpun dalam berbagai buku, booklet maupun selebaran., yang diterbitkan dan disebarluaskan kepada umat. Buku-buku itu, antara lain:

1. *Nizhamul Islam* (Peraturan Hidup dalam Islam)
2. *Nizhamul Hukmi fil Islam* (Sistem Pemerintahan dalam Islam)
3. *Nizhamul Iqtishadi fil Islam* (Sistem Ekonomi dalam Islam)
4. *Nizhamul Ijtima'iy fil islam* (Sistem Pergaulan dalam islam)
5. *At-Takattul al-Hizbiy* (Pembentukan Partai Politik)
6. *Mafahim Hizbut Tahrir* (Pokok-pokok Pikiran Hizbut Tahrir)
7. *Daulatul Islamiyah* (Negara Islam)
8. *Al-Khilafah* (Sistem Khilafah)
9. *Syakhshiyah Islamiyah* - 3 jilid (Membentuk Kepribadian Islam)
10. *Mafahim Siyasiyah li Hizbit Tahrir* (Pokok-pokok Pikiran Politik Hizbut Tahrir)

11. *Nadharat Siyasiyah li Hizbit Tahrir* (beberapa Pandangan Politik Hizbut Tahrir)
12. *Kaifa Hudimatil Khilafah* (Persekongkolan Meruntuhkan Khilafah)
13. *Siyasatu al-Iqtishadiyah al-Mutsila* (Politik Ekonomi yang Agung)
14. *Al-Amwal fi Daulatil Khilafah* (Sistem Keuangan Negara Khilafah)
15. *Nizhamul 'Uqubat fil Islam* (Sistem Sanksi Peradilan dalam Islam)
16. *Ahkamul Bayyinat* (Hukum-hukum Pembuktian)
17. *Muqaddimatu ad-Dustur* (Pengantar Undang-undang Dasar Negara Islam)

Buku-buku tersebut merupakan materi yang digunakan oleh HTI dalam melakukan pengkaderan para anggotanya. Selain judul-judul buku di atas masih banyak lagi buku-buku, booklet, maupun selebaran yang dikeluarkan oleh Hizbut Tahrir, baik yang menyangkut ide maupun politik.

C. Kerangka Pikir Dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Pikir

Pada deskripsi latar belakang dan kajian teoritik yang telah dipaparkan penulis, tergambar bahwa pembinaan dan pengkaderan anggota merupakan komponen utama. Sebagai wujud dari keberlangsungan sebuah organisasi, pengkaderan merupakan kerangka tubuh sebuah organisasi.

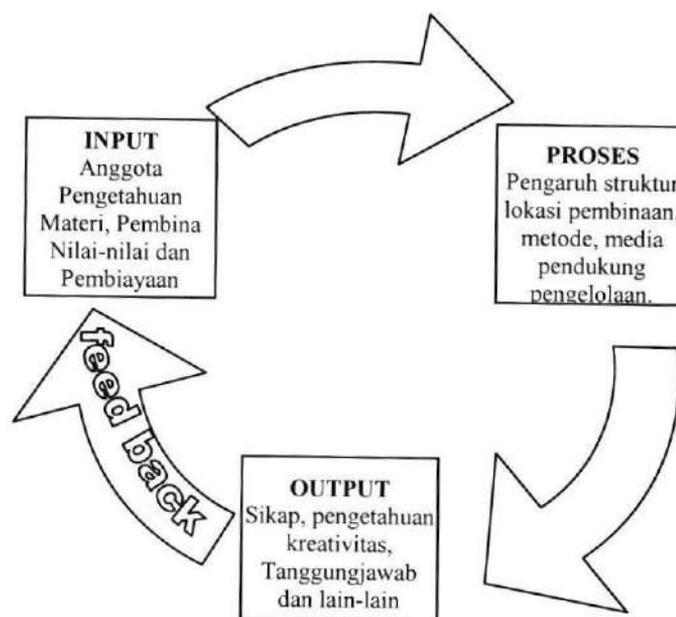
Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) DPD Kalteng di Palangka Raya merupakan wadah pergerakan dakwah Islamiyah yang dilakukan anggota Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) DPD Kalteng dengan memberikan pengajaran-pengajaran oleh pembina (*musriffin*) ke anggota biasa (*darris/peleajar*) dan anggota muda (*pra murakazah/calon anggota*).

Cara rekrutmen anggota adalah salah satu aspek untuk menentukan kuantitas dan kualitas anggota baru yang akan direkrut. Pada perjalanan proses kaderisasi dalam istilah Hizbut Tahrir disebut *Marhalah At Tatsqif* yakni tahap pembinaan dan pengkaderan, di sini ada beberapa aspek yang dilihat antara lain input, proses dan output.

Dari hasil pengkaderan atau *Marhalah At Tatsqif* terindikasi salah satunya adanya perubahan pola pikir dan pola sikap anggota setelah dia mulai mengenal, apa itu Hizbut Tahrir. Selain itu keahlian anggota Hizbut Tahrir untuk melakukan Dakwah Islamiyah kepada masyarakat Islam. Berangkat dari realita inilah untuk sementara penulis menduga adanya sinkronisasi antara sistem pengkaderan dengan kondisi masyarakat Islam (umat Islam).

Kalau dilihat secara teoritik lazimnya pada masa rekrutmen, sebuah organisasi menginginkan kader yang berkualitas sehingga hasilnya kelak merupakan produk yang bermutu pula. Selain itu proses pembinaan yang berkesinambungan terhadap kadernya melalui kegiatan-kegiatan yang terprogram dan tersistem.

Dari realita yang ada di lapangan dikuatkan dengan hasil survei, penulis menggali informasi tentang sistem yang digunakan dalam proses kaderisasi anggotanya, bagaimana upaya perekrutan dan pembinaan anggotanya dan bagaimana aplikasinya di lapangan. Untuk lebih jelas sebagaimana digambarkan pada skema di bawah ini:



2. Pertanyaan Penelitian

Supaya penelitian ini lebih terarah dan memperoleh hasil yang maksimal, maka penulis memiliki pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Input Kaderisasi Hizbut Tahrir Indonesia di Kalimantan Tengah di Palangka Raya?
2. Bagaimana Proses kaderisasi Hizbut Tahrir Indonesia di Kalimantan Tengah di Palangka Raya?
3. Bagaimana Output kaderisasi Hizbut Tahrir Indonesia di Kalimantan Tengah di Palangka Raya?



BAB III METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Alokasi waktu dalam penelitian ini terbagi dalam beberapa tahapan sebagaimana terlampir pada schedule penelitian.

2. Tempat Penelitian

Penentuan tempat Penelitian ini dilaksanakan di Kota Palangka Raya terutama pada tempat-tempat dilangsungkannya pembinaan terhadap anggota-anggota Hizbut Tahrir (HTI) DPD Kalimantan Tengah di Palangka Raya yaitu pada masjid Shalahuddin di jalan Yos Sudarso dan masjid Darussalam di jalan G. Obos.

B. Pendekatan dan Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor yang dikutip Moleong mengatakan bahwa pendekatan kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang berperilaku yang dapat diminati.²⁶

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan menggambarkan secara jelas dan terperinci mengenai sistem kaderisasi yang dilaksanakan oleh Hizbut Tahrir (HTI) DPD Kalimantan

²⁶ Moleong, *Metodology Penelitian Kualitatif*, h. 6

Tengah di Palangka Raya meliputi Instruktur, anggota, metode dan sarana serta faktor pendukung dan penghambat pengkaderan tersebut.

Dalam menentukan objek penelitian Penulis menggunakan teknik purposive sampling (sampel bertujuan) yaitu orang yang terlibat langsung²⁷ dalam kegiatan pengkaderan di Hizbut Tahrir (HTI) DPD Kalimantan Tengah di Palangka Raya dengan subjek penelitian terdiri dari ketua pengurus Hizbut Tahrir (HTI) DPD Kalimantan Tengah 1 orang. Kemudian 4 orang instruktur yang membina anggota Hizbut Tahrir (HTI) DPD Kalimantan Tengah di Palangka Raya masing-masing 4 orang dengan indikator sebagai berikut

1. Tercatat sebagai pembina pada HTI DPD (Dewan Pimpinan Daerah) Kalteng di Palangka Raya.
2. Berperan aktif dalam melakukan pembinaan terhadap anggota.
3. Berdomisili di Palangka Raya

Untuk lebih mengakuratkan data, penulis juga melakukan wawancara secara acak terhadap 5 orang anggota sebagai informan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Aktif mengikuti kegiatan pembinaan di Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) DPD Kalteng di Palangka Raya.
2. Bersedia diwawancarai dan diobservasi.
3. Berdomisili di Palangka Raya.
4. Benar-benar sebagai anggota dari Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) DPD Kalteng di Palangka Raya.

²⁷ Ibid., h. 117

5. Berkedudukan pada tingkatan *darris*/pelajar di Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) DPD Kalteng di Palangka Raya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan 3 teknik pengumpulan data dengan berbagai data yang akan diteliti, sebagai berikut:

1. Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah “pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti, yaitu terhadap keadaan yang terjadi serta ikut serta dalam kegiatan tersebut”²⁸, yakni pelaksanaan kaderisasi di lokasi penelitian.

Adapun data yang digali melalui teknik ini adalah mengenai sistem kaderisasi yang dilaksanakan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) DPD Kalteng di Palangka Raya meliputi:

- a. Metode dan proses Kaderisasi
 - b. Media yang digunakan dalam proses Kaderisasi
 - c. Materi yang disampaikan pada proses pembinaan.
 - d. Sarana dan prasarana penunjang aktivitas kaderisasi.
- #### 2. Wawancara Mendalam

Wawancara menurut Moleong adalah “Percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang

²⁸ Danim, Sudarwan, *Menjadi peneliti kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002, h.123

diwawancarai (interviewed) yang membutuhkan jawaban atas pertanyaan itu”²⁹.

Wawancara adalah suatu teknik yang tidak kalah pentingnya dengan teknik lain dalam penggalian data penelitian. Dengan teknik wawancara mendalam penulis dapat berkomunikasi langsung dengan responden atau informan dalam penggalian data-data yang diperlukan dalam penelitian. Adapun data yang digali melalui teknik ini adalah sebagai berikut

- a) Pola pelaksanaan
 - b) Tempat pelaksanaan
 - c) Pihak yang melaksanakan
 - d) Pembiayaan
 - e) Waktu pelaksanaan
 - f) Tata cara pelaksanaan
 - g) Evaluasi
3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu memperoleh data dari sumber tertulis, seperti “arsip, dokumen, laporan dan hasil penelitian yang relevan dengan masalah yang diteliti”³⁰, meliputi:

- a) Gambaran umum lokasi penelitian.
- b) Sejarah dan latar belakang berdirinya HTI DPD Kalteng di Palangka Raya.

²⁹ Moleong, h. 135

³⁰ *ibid*, h. 163

- c) Sekretariat HTI DPD Kalteng di Palangka Raya.
- d) Susunan kepengurusan HTI DPD Kalteng di Palangka Raya.
- e) Bentuk aktivitas kaderisasi HTI DPD Kalteng di Palangka Raya.
- f) Jadwal aktivitas kaderisasi HTI DPD Kalteng di Palangka Raya.

D. Pengabsahan Data

Pengabsahan data adalah untuk menjamin semua hasil pengamatan, wawancara dan observasi sesuai dengan data yang sesungguhnya ada, memang ada dan terjadi. Hal ini dilakukan untuk memelihara dan menjamin kevalidan data maupun informasi yang dikumpulkan.

Untuk memperoleh data yang valid memerlukan persyaratan tertentu. Valid yang dimaksud yaitu menunjukkan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada kancah penelitian dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Langkah Pengabsahan data yang dimaksud adalah triangulasi yaitu: “pengujian terhadap berbagai sumber data yaitu subjek penelitian, aktivitas, tempat dan lain-lain”.³¹

E. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, ada beberapa langkah yang ditempuh dengan berpedoman kepada pendapat Miles dan Hubberman (1994) sebagaimana yang dikutip Rahardjo yang menyelaraskan bahwa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

³¹ Moleong, h. 178

- a. *Collection Data*, yaitu mengumpulkan data tentang pelaksanaan proses kaderisasi sebanyak mungkin, yang mana data yang dikumpulkan tersebut digunakan sebagai bahasan dalam penelitian.
- b. *Reduction Data* (pengurangan data), yaitu data yang diperoleh melalui kaneah penelitian kemudian dipaparkan apa adanya, jika ada data yang dianggap lemah atau kurang valid, maka data yang lemah tersebut dihilangkan.
- c. *Display Data* (penyajian data), yaitu data yang diperoleh dari kaneah penelitian tentang sistem kaderisasi dipaparkan secara ilmiah dengan tidak menutup-nutupi kekurangannya.
- d. *Conclusion Drawing/Verifying*, yaitu menarik kesimpulan dari data yang diperoleh dengan tidak menyimpang dari tujuan dan dapat menjawab permasalahan penelitian.³²

³² Rahardjo, Mudjia, *Pengantar Penelitian Bahasa*, Malang: Cendekia Paramulya, 2002, h. 58



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Singkat Kota Palangka Raya

Palangka Raya adalah ibu kota provinsi Kalimantan Tengah yang terletak di tengah-tengah provinsi Kalteng. Palangka Raya yang merupakan pusat administrasi provinsi tersebut mayoritas penduduknya berprofesi sebagai pegawai pada instansi pemerintahan dan swasta. Secara geografis, Palangka Raya merupakan satu-satunya daerah dengan predikat sebutan kota dari 14 Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Tengah terletak pada $6^{\circ}40' - 7^{\circ}20'$ Bujur Timur dan $1^{\circ}30' - 2^{\circ}30'$ Lintang Selatan, dengan luas wilayah 2.400 KM^2 (240.000 ha) atau 1,56% dari luas wilayah Kalimantan Tengah. Secara administrasi Palangka Raya di sebelah utara dan timur berbatasan dengan Kabupaten Gunung Mas, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Pulang Pisau dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Katingan. Luas Wilayah sebesar 2.400 Km^2 dapat dirinci sebagai berikut : Hutan $1.502,00 \text{ Km}^2$, Tanah Pertanian $12,65 \text{ Km}^2$, Tanah Perkarangan/Pemukiman $300,06 \text{ Km}^2$, Tanah Perkebunan $6,09 \text{ Km}^2$, Rawa $400,03 \text{ Km}^2$, Sungai $100,09 \text{ Km}^2$, Danau $13,63 \text{ Km}^2$, Lain-lain $65,45 \text{ Km}^2$ ³⁴

³⁴ www.palangkaraya.go.id

Ditinjau dari struktur pemerintahan, kota Palangka Raya terdiri dari 5 (lima) kecamatan yang membawahi 30 (tiga puluh) kelurahan, yaitu Kecamatan Pahandut, Kecamatan Sebangau, Kecamatan Jekan Raya, Kecamatan Bukit Batu dan Kecamatan Rakumpit.

Dari data BPS tahun 2007, jumlah penduduk Kota Palangka Raya sebanyak 183.794 jiwa dengan rincian sebagai berikut, laki-laki 91.071 jiwa dan wanita 92.723 jiwa. Jumlah penduduk kota Palangka Raya yang beragama Islam sebanyak 105.095 Orang, Kristen Protestan 58.518 orang, Katholik 820 orang, Hindu 7.762 orang dan Budha 2.501 orang dengan jumlah sebanyak 174.696 Orang.³⁵

Penduduk di luar kota Palangka Raya terpencar dan tersebar di berpuluh-puluh desa beberapa kecamatan dengan mata pencaharian penduduk pada umumnya bertani, nelayan (mencari Ikan), menggali emas, petani karet/rotan, sedangkan penduduk kota Palangka Raya sebagian besar adalah terdiri dari Pegawai Negeri, Pegawai Swasta, pedagang-pedagang dari Kalimantan Selatan serta penduduk asli dan pendatang dari seluruh wilayah Indonesia.

Pendidikan di Palangka Raya dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan yang sangat pesat baik dari pendidikan rendah sampai pada Perguruan Tinggi yang sudah ada di kota Palangka Raya baik yang berstatus Negeri maupun Swasta.

Kesempatan warga untuk memperoleh pendidikan yang layak cukup memadai dikarenakan sarana sudah banyak tersedia dari pendidikan dasar, menengah hingga perguruan tinggi.

³⁵ BPS Kalteng 2007

2. Sejarah singkat Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) DPD Kalteng di Palangka Raya

Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) DPD Kalteng sejarahnya tidak lepas dari keberadaannya di Indonesia yakni di tingkat pusat. Masuknya HTI ke Indonesia ini bermula dari ustadz Mama Abdullah bin Nuh. Pengelola Ponpes Al-Ghazali Bogor yang juga staf pengajar fakultas Sastra Universitas Indonesia, mengajak Ustadz Abdurrahman Al-Baghdadi, seorang aktivis HT yang tinggal di Australia untuk menetap di Bogor. Pada saat inilah Al-Baghdadi berinteraksi dengan para aktivis Islam di masjid Alghifari, IPB, Baranang Siang, Bogor.

Pemikiran-pemikiran Hizbut Tahrir yang diperkenalkan Al Baghdadi, rupanya mampu menarik perhatian aktivis masjid kampus ini. Mulailah dibuat kelompok-kelompok diskusi kecil mengeksplorasi gagasan-gagasan HT. Buku HT seperti *Syaksiyah Islamiyah*, *Fikrul Islam*, *Nizhamul Islam* pun mulai dikaji serius

Melalui jaringan Lembaga Dakwah Kampus inilah ajaran Hizbut Tahrir menyebar ke kampus-kampus di luar Bogor seperti UNPAD, IKIP Malang, UNAIF, UNHAS, dan akhirnya menyebar ke seluruh Indonesia.

Tahun 1987, Ustadz Mama Abdullah bin Nuh wafat, sejak saat itu, kepemimpinan HTI dikendalikan oleh KH. Muhammad Al-Khaththath dan Muhammad Ismail Yusanto sebagai juru bicaranya. Perkembangan Dakwah

dan keanggotannya terus bertambah hingga tahun 2003 jumlah anggotanya mencapai lebih 10.000 orang.

Pertengahan tahun 2000, publik Indonesia dikejutkan dengan adanya sebuah konferensi internasional tentang *Khilafah Islamiyah* yang digagas oleh HTI di Istora Senayan Jakarta (sekarang Gelora Bung Karno), yang menghadirkan tokoh-tokoh Hizbut Tahrir dari dalam maupun luar negeri yang membahas pelebaran sayap Hizbut Tahrir ke seluruh dunia. Adapun kesepakatan yang dirumuskan pada pertemuan tersebut, Hizbut Tahrir yang berada di Indonesia perlu dikembangkan dengan membentuk dewan-dewan daerah (DPD) untuk membentuk suatu kekuatan dan kerjasama dalam terbentuknya sistem pemerintahan yang berbentuk *khilafah* dalam membela aqidah-aqidah Islam tanpa keluar dari jalur Syari'ah.

Maka pada tanggal 28 Maret 2000 berdirilah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Kalimantan Tengah di Palangka Raya dengan ketua Sukirman, SPd atau yang lebih dikenal di kalangan HTI DPD Kalteng di Palangka Raya adalah ustadz Abdul Syukur. Beliau lahir di Banjar Negara, Jawa Tengah pada tanggal 7 Mei 1979 dan sudah mempunyai isteri dan seorang anak laki-laki dengan menamatkan kuliahnya di Universitas Palangka Raya pada Fakultas Kejuruan Ilmu Pendidikan (FKIP) dengan program studi Fisika yang bergelar Sarjana Pendidikan.

Meskipun dalam usia relatif muda, beliau sudah diamanahi tugas untuk memimpin lembaga ini dengan berbekal pengetahuan yang ditempuhnya dan pengalaman-pengalaman yang didapatnya dari HTI, baik metodenya ataupun

yang lain. Setelah berdirinya HTI DPD Kalteng di Palangka Raya ini, untuk pergantian Ketua dilaksanakan 3 tahun sekali dengan menggelar rapat pemilihan Ketua dan unsur-unsur yang terkait didalam tubuh lembaga HTI DPD di Palangka Raya, sedangkan yang pertama kalinya kegiatan perkembangannya masih dalam bentuk penyajian yang banyak mengulas tentang hal-hal yang memperjuangkan rakyat dan sekali-sekali turun ke jalan dengan menggelar tabligh akbar. Pada kepemimpinannya di daerah Palangka Raya ini Ustadz Abdul Syukur lebih menekankan sistem atau cara yang digunakan oleh Rasulullah di dalam menjalankan dakwah Islamiyah.

Adapun HTI DPD Kalteng di Palangka Raya ini baru menggema keberadaannya setelah banyak memberikan suatu perjuangan kepada rakyat yang mana pada mulanya lembaga ini dianggap sebagian orang memakai ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran yang dianut dan dianggap terlalu ekstrim di kalangan orang banyak. Dengan modal semangat yang kuat, HTI DPD Kalteng yang ada di Palangka Raya mampu memberikan titik terang tentang keberadaannya di Palangka Raya. Aktivitas rekrutmen dilakukan kepada masyarakat dengan metode utama adalah perubahan *fikriyah* (Perubahan Pola Pikir) pada kadernya. Pada awal rekrutmen ini diawali pada tingkat pemuda terpelajar. Makanya Hizbut Tahrir disebut juga dengan istilah *syabab Hizbut Tahrir* (Pemuda Hizbut Tahrir).

Semua data tentang sejarah Hizbut Tahrir (HTI) DPD Kalteng di Palangka Raya penulis dapatkan dari wawancara dengan ketua pengurus HTI DPD Kalteng, dikarenakan belum adanya dokumentasi tertulis bukti sejarah

yang autentik mengenai cikal bakal berdirinya HTI DPD Kalteng di Palangka Raya.³⁶

B. Sarana dan Prasarana Pendukung Sistem Kaderisasi di Hizbut Tahrir (HTI) DPD Kalteng Di Palangka Raya

1. Sekretariat HTI DPD Kalteng di Palangka Raya

Dari hasil observasi di lapangan, letak sekretariat HTI yang merupakan sarana pendukung dan pusat administrasi organisasi terletak di perpustakaan Islam yang pada umumnya sering di kunjungi masyarakat, pelajar dan mahasiswa Islam yang mencari dan menginginkan bacaan atau referensi buku-buku ke-Islam-an. Keberadaan sekretariat yang merupakan pusat administrasi tetap memiliki peranan namun kondisi yang dimiliki dikarenakan berstatus pinjam sehingga beberapa fungsi lain seperti tempat pertemuan ataupun yang lain, masih belum terlalu berperan. Terkadang jika pengurus dan anggota mengadakan rapat atau kegiatan lain lebih terfokus di masjid atau mushola/langgar. Bahkan beberapa barang yang masih bisa dibawa seperti stempel, laptop, printer dan atau beberapa barang sekretariat lainnya tidak berada pada tempatnya, terkadang beberapa keperluan administrasi serta surat menyurat masih ditempatkan di rumah ketua, di jalan Kayu Manis 3 kelurahan Panarung Kecamatan Pahandut. Pada mulanya sekretariat awal HTI DPD Kalteng di Palangka Raya di jalan Teuku Umar no. 31 Kelurahan Menteng Kecamatan Jekan Raya Palangka Raya, dikarenakan habisnya masa kontrak sehingga

³⁶ ASY, 1 September 2008

sekretariat HTI DPD Kalteng untuk saat ini masih ikut di Perpustakaan Islam Palangka Raya.³⁷

2. Fasilitas yang Dimiliki di Sekretariat HTI DPD Kalteng

Adapun fasilitas yang dimiliki sekretariat HTI DPD Kalteng meliputi: 1 unit Laptop, 1 unit komputer, 1 unit printer, 3 buah meja belajar, 1 buah papan tulis. Fasilitas tersebut bagi penulis masih belum memenuhi syarat untuk lancarnya sistem administrasi pada sebuah organisasi. Keberadaan sekretariat yang merupakan pusat organisasi, bagi mereka masih belum terlalu mengena.³⁸

3. Kepengurusan HTI DPD Kalteng di Palangka Raya

Kepengurusan HTI DPD Kalteng melakukan regenerasi kepengurusan 3 tahun sekali. Adapun kepengurusan HTI DPD Kalteng di Palangka Raya baru mengalami perombakan kepengurusan dan untuk periode yang terakhir 2008-2011 sebagai berikut:

Tabel 1
Kepengurusan HTI DPD Kalteng di Palangka Raya periode 2008-2011

No	Bidang	Nama
1	Ketua	MS. Abdul Syukur, SPd
2	Sekretaris	M. Marsudi, S.Pd
3	Bendahara	Abdul Khoir, SE
4	Humas	M. Khomeini, ST

Table 2
Kepengurusan HTI DPD Kalteng di Palangka Raya periode 2000-2003

No	Bidang	Nama
1	Ketua	MS. Abdul Syukur, SPd
2	Sekretaris	Abdul Latif
3	Bendahara	Azizah Fauziah
4	Humas	M. Khomeini

Periode 2003-2006, susunan kepengurusan tetap pada periode sebelumnya namun pada periode 2006 yang seharusnya berakhir pada 2009 mengalami

³⁷ Observasi, 29 Agustus 2008

percepatan dikarenakan adanya sebagian pengurus inti yang pindah tempat atau alasan lainnya sehingga tidak bisa lagi aktif sebagai pengurus. Sehingga atas keputusan bersama, masa kepengurusan pada periode 2006-2009 dirombak kembali menjadi 2008-2011.

Dari hasil wawancara penulis dengan ketua, di Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) DPD Kalteng di Palangka Raya untuk kepengurusan tidak ada peng-SK-an, khusus untuk pengurus inti sifatnya permanen sedangkan untuk bidang-bidang lain keberadaannya fleksibel dan menyesuaikan dengan kebutuhan saat itu. Selain itu, dari awal berdiri hingga sekarang, ketua umum belum pernah tergantikan karena keberadaan pengurus merupakan simbol adanya organisasi tersebut. Sehingga regenerasi kepengurusan bagi mereka tidak penting namun siklus pembinaan yang lebih difokuskan.

Surat Keputusan (SK) yang dikeluarkan untuk sebuah kepengurusan merupakan bukti secara administrasi dan sebagai penguatan bukti dokumen jika kelak diperlukan untuk penelusuran sejarah. Selain itu, keberadaan SK merupakan pegangan yang tidak bisa digugat lagi terkecuali peninjauan kembali (PK) dibanding pengangkatan secara lisan yang sulit dibuktikan kebenarannya. Kemudian keberadaan pengurus yang tetap mempermudah pengurus dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan pembagian ruang kerja masing-masing.

³⁸ ibid

4. Jumlah Pembina dan anggota HTI DPD Kalteng di Palangka Raya

Dari hasil wawancara penulis dengan ketua umum Hizbut Tahrir Indonesia DPD Kalimantan Tengah di Palangka Raya khusus jumlah *musriffin* (pembina) dan jumlah anggota. ASY tidak mau membeberkan kepada penulis berapa jumlah *musriffin* dan anggota mereka. Karena menurutnya, kuantitas bukan hal yang penting dalam organisasinya namun kualitas kader yang berfungsi sebagai juru dakwah itu yang paling urgen. Selain itu alasannya untuk tidak memberitahukan kepada penulis, hal tersebut bukan untuk konsumsi umum hanya pengurus tertentu yang mengetahui. Mereka juga memiliki komitmen untuk tidak membeberkan walau penulis sudah berupaya dengan berbagai cara untuk meminta data yang diperlukan baik dengan pengurus lainnya. Kendala tersebut bukan halangan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Dari hasil observasi, waktu dilaksanakannya pembinaan biasanya pada hari minggu, penulis melihat halaqoh-halaqoh pada masjid tertentu umumnya paling sedikit ada 3 kelompok kecil. Adapun masjid yang sering mereka jadikan tempat kegiatan pembinaan yaitu masjid yang berada pada lingkungan kampus diantaranya masjid Shalahudin dan Darussalam.³⁹

5. Jenjang Pendidikan Pembina (*Musriffin*)

Bagi Hizbut Tahrir, pendidikan bukan masalah dalam menjadikan seseorang pengikut namun sedikit banyak juga ada pengaruh dalam pola pengkaderan yang dilakukan. Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan

³⁹ Observasi, 05 Oktober 2008

penulis diambil kesimpulan rata-rata pendidikan pembina dan kader yang dibina telah dan sedang menempuh pendidikan strata satu (S1).

Dari satu orang ketua pengurus dan empat orang pembina hanya satu orang pembina yang masih duduk di bangku S1 sedangkan yang lain sudah memperoleh gelar sarjana. Sedangkan untuk kader yang dibina semuanya sedang melanjutkan pendidikan di jenjang S1.

Tabel 3
Jenjang Pendidikan Ketua Umum dan Pembina

No	Nama	Jenjang Pendidikan
1	ASY	Strata 1
2	BKR	Strata 1
3	SKM	Mahasiswa
4	ANW	Sedang S2
5	SGT	Strata 1

6. Persepsi Anggota Binaan (*Darris*) Terhadap Pendidikan Musriffin

Menurut penuturan Kader yang dibina (*darris*) melalui hasil wawancara tentang persepsi mereka mengenai pendidikan pembina (*musriffin*) yang melakukan pembinaan terhadap mereka dapat ditarik kesimpulan latar pendidikan bukan kendala dalam melakukan pembinaan. Berikut hasil wawancara dengan lima informan yang berkedudukan sebagai *darris*

a. MS

Latar belakang pendidikan bagi saya bukan masalah dalam menerima semua pembinaan. Karena di HTI semua kader diberikan penghormatan tidak pandang senioritas dan tingkat pendidikannya selama apa yang dia berikan pada kami positif dan baik untuk kemajuan pola pikir kami.⁴⁰

b. US

Para *musriffin* (pembina) yang saya ketahui tidak didasarkan pada latar pendidikannya, selama dia mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya untuk membina kami dan itu mampu membawa perkembangan pemikiran, maka kami tetap mengikutinya.⁴¹

⁴⁰ Wawancara, 05 Oktober 2008

⁴¹ Ibid

- c. AM
Pembentukan pola sikap bukan hanya didapat di bangku pendidikan, di dalam HTI untuk nilai-nilai yang positif juga bisa, karena di HTI bukan hanya dianjurkan untuk menjadi seorang muslim secara kaffah juga diajarkan untuk mengajak umat kepada kebaikan, jadi tinggi rendahnya pendidikan seorang *musriffin* bagi saya bukan masalah.⁴²
- d. M.H
Dalam Islam ilmu menduduki tingkatan yang teratas namun untuk memperoleh ilmu bukan hanya di sekolah atau perkuliahan. Banyak di HTI pembinaan-pembinaan yang saya dapatkan mampu membentuk pola pikir dan pola sikap. Saya tidak memandang pendidikannya apa dan dimana namun bobot materi yang diberikan.⁴³
- e. AG
Sebagai *darris* kewajiban pertama adalah menghormati pembina dan itu sudah merupakan peraturan yang ada di tubuh HTI, tidak pandang usia dan tingkat pendidikan bahkan sesama anggota wajib untuk saling menghormati. Di HTI tingkat pendidikan bukan halangan namun dilihat sebanyak apa kitab yang sudah dia kaji dan kemampuan dia untuk menyampaikan.⁴⁴

7. Rekrutmen Anggota

Pada awal rekrutmen ini, diawali pada tingkat pemuda terpelajar. Makanya Hizbut Tahrir Indonesia disebut juga dengan istilah *syabab hizbut tahrir* (Pemuda Hizbut Tahrir).

Untuk proses rekrutmen, dilakukan dengan kontak personal maupun kegiatan yang dilakukan langsung oleh Hizbut Tahrir Indonesia. Kontak personal selain berfungsi pada rekrutmen juga berfungsi penyebaran ide yang menjadi gagasan Hizbut Tahrir Indonesia. Cara tersebut dipandang pihaknya yang paling efektif dalam proses rekrutmen.

Kader Hizbut Tahrir Indonesia merekrut semua golongan. Untuk di Kalimantan Tengah saja ada yang berlatar belakang pendidikan S3 sampai masyarakat biasa yang berlatar pendidikan dasar selain itu ada juga yang tidak

⁴² Wawancara, 05 Oktober 2008

⁴³ Wawancara, 19 Oktober 2008

⁴⁴ Ibid

pernah mengenyam bangku sekolah. Pada teknis pembinaan yang dilakukan tentunya didasarkan pada jenjang pendidikan yang dimiliki obyek pembinaan.

Menurut ASY, siapa pun bisa bergabung di HTI tidak memandang status sosial dan pendidikan. Ber-aqidah Islam, minimal berusia 15 tahun atau sudah akil baliq (remaja), bersedia mengikuti aturan Hizbut Tahrir Indonesia, pemikiran dan perbuatannya Islami.

Kebebasan untuk menerima seluruh individu yang berminat menjadi anggota Hizbut Tahrir Indonesia merupakan peluang besar untuk melakukan rekrutmen sebanyak-banyaknya asal memenuhi syarat sebagaimana disebutkan di atas.

Senada dengan hal tersebut, BKR menuturkan setiap anggota lama boleh merekrut anggota baru sebanyak-banyaknya, jika dalam rekrutmen tidak berhasil tidak ada sanksi terkecuali dalam sistem rekrutmennya salah yakni menggunakan cara kekerasan atau pemaksaan.

Rekrutmen anggota selain untuk memperbanyak jumlah pengikut sebuah organisasi juga untuk lebih memperkuat jaringan yang dibangun oleh organisasi tersebut. Bagi Hizbut Tahrir, kuantitas anggota bukan jaminan untuk memajukan organisasi namun sampai sejauh mana ide-ide atau pemikiran Hizbut Tahrir tersebut diterima oleh masyarakat

Menurut ANW, kewajiban untuk merekrut anggota tidak terlalu penting apakah orang ingin atau tidak ingin menjadi anggota namun setiap

anggota memiliki kewajiban untuk memperkenalkan dan menjalankan dakwah Islam di lingkungan masyarakatnya.

SKM juga berpendapat sama, kuantitas dalam Hizbut Tahrir Indonesia tidak memiliki peran karena dalam organisasi ini di mana setiap anggota memiliki tugas sebagai media dakwah Islam walau Hizbut Tahrir Indonesia bukan sebuah aliran namun semua ajarannya tidak terlepas dari Alquran dan Alhadits.

Rekrutmen yang dilakukan Hizbut Tahrir Indonesia bukan hanya dari sisi kuantitas anggota namun rekrutmen yang pada dasarnya lebih mereka fokuskan pada penyebaran ide-ide atau pemikiran Hizbut Tahrir ke masyarakat. Sebagaimana SGT mengatakan, Hizbut Tahrir Indonesia tidak berpatokan seberapa banyak anggota yang telah direkrut namun jika *fikrah* atau ide-ide Hizbut Tahrir telah membaur di masyarakat maka secara tidak langsung Hizbut Tahrir telah melakukan rekrutmen pemikiran terhadap masyarakat.

C. Sistem Pengkaderan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) DPD Kalimantan Tengah di Palangka Raya

Sebuah sistem pengkaderan merupakan siklus yang selalu melakukan rotasi kaderisasi, sehingga di dalamnya termuat input, proses dan output. Perputaran itulah sebuah upaya regenerasi atau mempertahankan eksistensi sebuah organisasi.

1. Input Kaderisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) DPD Kalimantan Tengah di Palangka Raya

Dalam input kaderisasi HTI DPD Kalteng tidak terlepas dari beberapa komponen antara lain rekrutmen anggota, jumlah anggota, pengetahuan anggota sebelum terjadinya proses pengkaderan, nilai-nilai yang ingin ditanamkan dan biaya dari pelaksanaan pengkaderan.

a. Jumlah Anggota

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua HTI DPD Kalteng tentang jumlah anggota, penulis mendapat hambatan dengan alasan bukan untuk konsumsi umum sehingga penulis hanya mampu mendapat jumlah keanggotaan pengurus HTI DPD Kalteng yang hanya berjumlah 4 orang yang menduduki jabatan inti sebagaimana hasil interview penulis dengan Ketua pengurus.

“Berapa jumlah anggota HTI tidak pernah kita sebutkan dan merupakan rahasia organisasi dan itu bukan untuk konsumsi umum, hanya saya saja yang mengetahui berapa jumlah anggota HTI di Kalteng ini,”⁴⁵

Bagi mereka, kuantitas bukan sebuah persoalan namun dengan penyebaran ide-ide Islami atau pola pikir kepada setiap anggotanya. Anggota Hizbut Tahrir beraktivitas di mana mereka tinggal sehingga perkembangan aktivitas akan semakin mendorong pada perubahan ummat. Keberadaannya tersebut akan selalu berkembang baik secara kualitas maupun sarana pendukung. Menurut mereka keberadaan jumlah anggota bukan faktor utama perubahan itu bisa terjadi.

⁴⁵ ASY, 01 September 2008

Kesulitan untuk memperoleh jumlah anggota bukan hambatan bagi penulis untuk tetap melakukan aktivitas penelitian. Dari hasil observasi, penulis tepatnya di bulan Januari 2008 silam ditambah dengan aktivitas penulis yang juga aktivis mahasiswa sehingga bisa melihat langsung aktivitas pengikut dan pengurus HTI DPD Kalteng secara langsung. Pada umumnya pengikut (baca: anggota) HTI lebih didominasi kalangan mahasiswa yang berusia dengan kisaran 18-25 tahun walau tidak tertutup kemungkinan di atas usia tersebut juga banyak namun yang paling menonjol aktivitasnya adalah para *darris* (pelajar) dari kalangan mahasiswa.

b. Pengetahuan

Seorang *darris* ketika dia menjadi pra *murakazzah* pada tahap tersebut dia akan diberi pemahaman tentang problematika mendasar yang dialami masyarakat pada umumnya. Kemudian dia diajak untuk berpikir menemukan solusi terbaik untuk permasalahan tersebut.

“Dia harus memahami kerangka permasalahan masyarakat itu apa kemudian cara penyelesaiannya permasalahan umat itu seperti apa. Misalnya problematika umat Islam adalah tidak diterapkannya syariat Islam di semua lini kehidupan setelah dia memahami otomatis solusinya adalah syariat Islam. Dia dapat memahami kerangka syariat Islam itu seperti apa, jadi murni pengetahuan yang ingin ditanamkan di HTI adalah membangun pemikiran atau *mainstream ideologi*. Tidak masalah dia mengikuti mazhab apa.”⁴⁶

⁴⁶ BKR, 14 September 2008

c. Nilai-Nilai

Semua orang berhak menjadi anggota Hizbut Tahrir Indonesia, tidak ada pengklasifikasian, apakah dia masyarakat terdidik maupun tidak karena modal utama dia memiliki aqidah Islam. Menurut penjelasan salah satu sumber ketika seorang anggota mengajak untuk ber-HTI, dia wajib tidak memandang status dan perilakunya. Jika perilakunya salah, anggota tersebut wajib mengarahkan di mana kekurangan dia dan memotivasinya untuk memperbaiki perilakunya agar lebih Islami. Intinya, bagaimana keikhlasan dia menerima Islam sebagai agamanya. Metode pendekatan demikian ada sedikit perbedaan untuk calon anggota yang masyarakat dengan masyarakat terdidik.⁴⁷

d. Materi

Adapun materi yang disampaikan adalah materi utama yakni tentang perubahan *fikriyah* (perubahan pola pikir) pada kadernya. Penjelasan tentang tata cara hidup Islami dengan memegang aqidah Islam dan bersandar pada Alquran dan Alhadits tanpa ada sedikit pun penyelewengan dalam penerapannya.

Materi-materi tersebut yang juga merupakan kitab kajian antara lain *Nizhamul Islam* (Peraturan Hidup dalam Islam), *Nizhamul Hukmi fil Islam* (Sistem Pemerintahan dalam Islam), *Nizhamul Iqtishadi fil Islam* (Sistem Ekonomi dalam Islam), *Nizhamul Ijtima'iy fil Islam* (Sistem Pergaulan dalam Islam), *Mafahim Hizbut Tahrir* (Pokok-pokok Pikiran Hizbut

⁴⁷ BKR, 14 September 2008

Tahrir), *At-Takattul al-Hizbiy* (Pembentukan Partai Politik), *Daulatul Islamiyah* (Negara Islam), *Al-Khilafah* (Sistem Khilafah), *Syakhshiyah Islamiyah* - 3 jilid (Membentuk Kepribadian Islam), *Mafahim Siyasiyah li Hizbit Tahrir* (Pokok-pokok Pikiran Politik Hizbut Tahrir), *Nadharat Siyasiyah li Hizbit Tahrir* (beberapa Pandangan Politik Hizbut Tahrir), *Kaifa Hudimatil Khilafah* (Persekongkolan Meruntuhkan Khilafah), *Siyasatu al-Iqtishadiyah al-Mutsala* (Politik Ekonomi yang Agung), *Al-Amwal fi Daulatil Khilafah* (Sistem Keuangan Negara Khilafah), *Nizhamul 'Uqubat fil Islam* (Sistem Sanksi Peradilan dalam Islam), *Ahkamul Bayyinat* (Hukum-hukum Pembuktian), *Muqaddimatu ad-Dustur* (Pengantar Undang-undang Dasar Negara Islam).

Menurut BKR dalam pembinaan kader, pengakajian materi yang dimiliki Hizbut Tahrir tersusun dengan rapi sesuai dengan kitab *mutsabanat* (Kurikulum) ini bertujuan sebagai pembentukan pola pikir para kader Hizbut Tahrir, yakni: *Nizhamul Islam* (Peraturan Hidup dalam Islam), *Mafahim Hizbut Tahrir* (Pokok-pokok Pikiran Hizbut Tahrir), *At-Takattul al-Hizbiy* (Pembentukan Partai Politik), *Daulatul Islamiyah* (Negara Islam), *Al-Khilafah* (Sistem Khilafah). Materi-materi tersebut sebagai materi dasar sedangkan materi selanjutnya *tatsqif syabab* (pengembangan) pemikiran.⁴⁸

“Untuk *tatsqif syabab* kajian-kajian kitab *nafsiah* yang bertujuan untuk membangun sikap dan perilaku taat beribadah dan sebagainya. Untuk kitab lain seperti hadits tergantung kebijakan *musrif* apabila masih ada kekurangan yang terdapat pada anggotanya.”⁴⁹

⁴⁸ BKR, 14 September 2008

⁴⁹ *ibid*

e. Pembiayaan

Hizbut Tahrir tidak menerima sumbangan dari manapun, semua biaya dalam pelaksanaan kegiatan bersumber dari sumbangan sukarela anggota Hizbut Tahrir.

“Pembiayaan yang didapat oleh HTI murni infaq internal atau sumbangan anggota. HTI tidak menerima sumbangan dari luar ini demi menjaga keindependenan.”⁵⁰

“Biasanya dana merupakan bentuk kesadaran setiap anggota atau pengikut untuk memberikan sumbangan sukarela. Hal ini terjadi karena perasaan memiliki terhadap eksistensi *hizb*.”⁵¹

Senada menurut tiga obyek yang lain, bahwa semua kegiatan yang mereka laksanakan baik itu per-*halaqoh*-an ataupun pengajian akbar biaya merupakan kesadaran setiap anggota yang merasa dia adalah anggota Hizbut Tahrir. Ini dilaksanakan untuk menjaga netralitas Hizbut Tahrir agar tidak terikat pada salah satu pihak tertentu.

f. Instruktur/Pembina

Umumnya di Hizbut Tahrir, seseorang bisa menjadi pembina atau instruktur adalah anggota yang sudah menjadi anggota penuh dengan kriteria minimal masa keanggotaanya 2 tahun dan sudah mengkaji 2 hingga 3 kitab kajian. Untuk memiliki kemampuan yang maksimal sebagai pembina seorang *Musrifin* juga harus mampu

⁵⁰ ibid

⁵¹ SKM, 16 September 2008

menguasai materi yang terkandung dalam Alquran dan Alhadits. Sebagaimana penuturan Ketua HTI DPD Kalteng di Palangka Raya, ASY dan 4 orang pembina sebagai berikut:

Dalam struktur *hizb* ada bagian anggota, pelajar dan calon pelajar. Anggota adalah orang yang cukup lama bergabung di HT dan menyelesaikan 2 hingga 3 kitab kajian. Untuk pelajar orang yang belajar dan masih baru, umumnya masih setahun atau dibawah 2 tahun, (belum memenuhi syarat anggota) dan calon pelajar adalah orang yang berkeinginan mengenal HT. Jadi anggota membina pelajar (*murakazah*) dan calon pelajar (*pra murakazah*), sedangkan pelajar membina calon pelajar.⁵²

Seorang pelajar, menurut penuturan ASY bisa menjadi anggota (Pembina/ustadz) dengan syarat minimal masuk HT sudah dua tahun, sudah mengkaji minimal 2 kitab kajian, pemikiran dan ide-ide HTI sudah terintegrasi dan memiliki kemampuan untuk menyampaikan.

Senada menurut BKR, untuk menjadi pembina atau bahasa yang sering digunakannya adalah *Musriffin* ketika dia telah memahami *fikrah* (pikiran-pikiran) *hizb* (HT) atau dengan kata lain ide-ide Hizbut Tahrir sudah mengakar pada kehidupannya. Selain itu dia merupakan anggota yang sudah lama masa keanggotaanya dengan beberapa persyaratan hingga mampu menjadi seorang *musriffin* (pembina).⁵³

Begitu pula penjelasan dari SKM, SGT dan ANW, bagi seorang anggota yang akan menjadi *musriffin* dia harus memahami *fikrah hizb* dan juga dia harus mampu memahami kerangka permasalahan yang dihadapi masyarakat Islam itu apa. Sehingga pemaparan materi dalam halaqoh, dia

⁵² ASY, 01 September 2008

⁵³ BKR, 14 September 2008

mampu mengaitkan materi dengan problematika yang berkembang di masyarakat.⁵⁴

Dari analisa penulis pada tahap input yang terdapat pada sistem kaderisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) DPD Kalimantan Tengah di Palangka Raya, setiap orang berhak untuk menjadi anggota asal memenuhi persyaratan sebagai muslim, *akil baliq* (remaja) dan dia berminat bergabung di Hizbut Tahrir. Pada perjalanannya anggota baru lebih diprioritaskan pemuda terpelajar. Hal ini dilakukan karena Pemuda terpelajar sudah memiliki wawasan dasar tentang kondisi sosial dan umumnya mereka memiliki pergolakan dalam pemikirannya. Selain itu, materi yang akan disuguhkan fokus kepada perubahan *fikriyah* (pemikiran). Materi awal tersebut penjelasan tentang tata cara hidup Islami dengan memegang teguh aqidah Islam dan bersandar pada Alquran dan Alhadits. Dari sisi pembiayaan pada setiap kegiatannya, Hizbut Tahrir Indonesia tidak menerima sumbangan dari pihak Ketiga, mereka memberdayakan anggota untuk memberikan infaq atas kesadaran masing-masing. Hal ini dilakukan untuk menjaga netralitas Hizbut Tahrir Indonesia sehingga tidak ada beban moral kepada siapa pun juga.

2. Proses Kaderisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) DPD Kalimantan Tengah di Palangka Raya

Proses merupakan seluruh aktivitas yang terlibat didalam upaya pengkaderan yang terjadi di tubuh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) DPD Kalimantan Tengah di Palangka Raya termaktub di dalamnya

⁵⁴ SKM, 16 September 2008

instruktur/pembina, materi/kurikulum, jadwal/kelas, struktur dan pengelolaan, metode pembinaan dan media pendukung.

a. Bentuk Pembinaan

Ada dua bentuk pembinaan yang diterapkan pada Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) DPD Kalteng di Palangka Raya yaitu pengajian umum dan *halaqoh* (kelompok kecil).

Pada pengajian umum atau juga disebut tabligh akbar dengan peserta bebas tidak terikat dan minimal 10 orang, materi yang disajikan materi umum dan hanya diangkat garis-garis besarnya saja. Pemateri yang dihadirkan dari internal HTI namun tidak tertutup kemungkinan pembicara dari luar turut mereka hadirkan sebagai bentuk perbandingan pemikiran atau turut memberikan sumbangan pemikiran. Untuk waktu tidak ada ikatan berbeda pada *halaqoh* durasi pelaksanaannya dibatasi

Pada *halaqoh* (kelompok kecil) peserta yang dilibatkan adalah anggota biasa (*darrisin*) berjumlah maksimal lima orang. Materi yang disampaikan lebih mendalam yakni fokus kepada perubahan *fikriyah* (pola pikir). Pemateri atau kerap disebut *musriffin* merupakan anggota penuh yang memang berkewajiban membina *darris*. Dari sisi waktu yang dipergunakan dalam per-*halaqoh*-an maksimal 2 jam (120 menit).

b. Struktur dan Pengelolaan pengkaderan

Pada HTI, tingkatan tertinggi adalah '*adho* atau karyawan. Dia mempunyai hak dan kewajiban yang sama pada *hizb* di seluruh dunia

yaitu untuk melakukan pembinaan. Seorang *'adho* ketika dia melakukan pembinaan terhadap kader disebut *musriffin* namun *'adho* boleh tidak melakukan pembinaan dikarenakan kesibukan dengan tugas-tugas organisasi, sehingga dia adalah seorang *'Adho* yang bukan *musriffin*.

Seorang pelajar (*darris*) secara administrasi tidak memiliki kewajiban untuk melakukan pembinaan namun mereka diajarkan cara untuk menjadi anggota (*'adho*) serta kewajiban-kewajiban di Hizbut Tahir. Syarat *darris* menjadi *'adho* ketika dia memahami *fikrah hizb* (ide-ide di Hizbut Tahir) dan *mafahim hizbut tahrir* (pokok-pokok pikiran di Hizbut Tahir).⁵⁵

Ada tiga tingkatan dalam kategori keanggotaan di Hizbut

Tahrir, yaitu:

- a) Anggota/*Musrifin* merupakan orang yang sudah masuk HTI kurang lebih dua tahun dan sudah mengkaji minimal 2-3 kitab kajian.
- b) Pelajar/*darrisin* adalah seseorang yang masih dalam masa pengenalan atau dalam masa pendidikan di dalam HTI.
- c) Calon pelajar/*pramurakazah* adalah seseorang yang berkeinginan untuk bergabung atau mengabdikan pada HTI.⁵⁶

c. Metode Pembinaan/Kaderisasi

Pada umumnya dalam Hizbut Tahrir metode pembinaan terbagi dua klasifikasi yakni halaqah-halaqah dan pengajian umum. Pada dua kondisi yang memiliki jumlah peserta yang berbeda tersebut tentunya diterapkan juga metode yang tidak serupa.

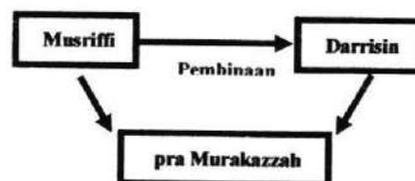
⁵⁵ BKR, 14 September 2008

⁵⁶ SGT, 25 Oktober 2008

Metode merupakan hal yang penting dalam melakukan pembinaan terhadap anggota (pengikut) baru. Metode yang digunakan untuk *darrisin* dan *pra murakazzah* tentunya ada sedikit perbedaan, ini dikarenakan adanya pengklasifikasian terhadap mereka. Sedangkan pada setiap *musriffin* dalam memberikan pembinaan kepada *darrissin* terdapat berbagai variasi dalam penyampaian materi.

Musriffin adalah orang yang bertugas sebagai instruktur atau yang membina pelajar/*darrisin* dan calon pelajar/*pra Murakazzah*. sedangkan pelajar/*Darrisin* berhak untuk membina *pra Murakazzah*. Adanya siklus pembinaan tersebut secara tidak langsung musriffin memberikan tugas pembinaan atau mengkader *darrisin* untuk membina *pra murakazah*. Hal ini bertujuan untuk melakukan pengkaderan kepada *darrisin* sehingga kelak menjadi *musriffin*.

Berikut bagan sistematis pembinaan yang dilakukan oleh Hizbut Tahrir DPD Kalimantan Tengah di Palangka Raya terhadap anggotanya.



Pada halaqah-halaqah, metode yang digunakan lebih dominan metode ceramah. Dilihat dari efektivitasnya, metode ceramah selain waktu yang digunakan lebih efisien juga materi yang disampaikan lebih banyak. Biasanya pada proses pembinaan, materi yang

disampaikan dalam satu kali pertemuan maksimal 2 jam, sehingga disisipkan beberapa metode yang lain yakni diskusi, latihan dan sebagainya.

Berikut penuturan *musriffin*/pembina dalam menerapkan metode pengajaran dan beberapa variasi dalam sistem *halaqoh* yang mereka terapkan dalam proses pembinaan anggotanya:

a) ASY

Menurut ASY dalam tiap kelompok kecil/*halagoh* maksimal ada lima orang, masing-masing dari mereka memegang kitab kajian, salah satu dari *darrisin* disuruh membaca satu alinia kemudian di-*syarah* (dijelaskan) oleh pembina panjang lebar. Setelah dijelaskan diadakan dialog, pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan yang dibaca oleh salah satu peserta *halaqoh*, jika pertanyaan tidak ada maka pembacaan kitab tersebut ke alinia selanjutnya. Dibaca, dijelaskan dan dialog begitu seterusnya dan itu adalah metode baku untuk kegiatan perminggunya.

b) BKR

Menurut BKR, Metode yang ia terapkan sama dengan *musriffin* atau metode baku yang tercantum pada *qamun idari* (kitab pedoman) yakni ceramah, tanya jawab dan diskusi. Hanya saja ada beberapa variasi yang dia terapkan demi membentuk kedisiplinan peserta *halaqoh*. Dalam perhalaqohan, seorang *darris* tidak boleh terlambat selama 10 menit dan tidak diperkenankan

untuk makan dan minum selama kegiatan berlangsung. Untuk *musriffin* tidak boleh terlambat dalam per-*halaqoh*-an selama 15 menit. Apabila *darris* terlambat di luar ketentuan, maka dia menjadi peserta pasif (tidak diperkenankan bertanya, hanya mendengar) sedangkan *musriffin* yang terlambat maka *halaqoh* dibatalkan dan diatur kembali sesuai kesepakatan peserta.

c) SKM

SKM menyatakan bahwa dalam perhalaqohan yang sering dia lakukan biasanya sebelum penguraian materi harus ada salah satu *darris* untuk memulai dengan membacakan beberapa ayat Alquran, lebih bagus lagi jika ayat yang dibacakan ada hubungan dengan materi yang akan dipaparkan. Hal tersebut dilakukan untuk membuat pikiran agar lebih tenang dan jernih.

d) SGT

Senada menurut SGT, ia selalu menggunakan metode umum yang ada pada *Hizbut Tahir* namun dia berupaya untuk selalu menyisipkan kisah-kisah perjuangan Rasulullah dan Sahabat sebagai teladan dalam melakukan perjuangan menegakan syariat Islam. Hal ini dia lakukan dengan tujuan agar terbangun semangat untuk tetap berpegang teguh memperjuangkan *dinnul Islam*. Diakhir materi dia juga selalu mengingatkan kepada *darris* agar meneguhkan niat karena Allah dalam setiap pengkajian materi sehingga kelak segalanya berhasil dengan baik.

e) ANW

Serupa dengan pendapat ANW, metode yang dia gunakan persis dengan *musriffin* yang lain karena sudah termaktub dalam *qanun idari* namun biasanya pada mukadimah langsung fokus ke materi dan ketika tahap tanya jawab, di situ dia mengembangkannya dan tetap berhubungan dengan materi. Semua itu tergantung kreativitas pembina namun yang penting tidak melenceng dari materi yang dikaji.

Untuk pengajian umum atau semacam seminar dan sebagainya, metode yang digunakan adalah metode ceramah. Karena menurut semua obyek yang diwawancarai penulis, senada menyatakan bahwa metode-ceramah paling mudah dan efektif karena semua peserta mampu mengamati dan mendengarkan materi dengan seksama.

d. Media Pendukung

Pada hasil observasi, penulis melihat bahwa selama proses pembinaan yakni sistem halaqah, media yang digunakan sebatas kitab kajian. *Musriffin* dan *darrisin* memegang kitab kajian yang sama. Biasanya materi yang disampaikan selalu dibaca *darrisin* kemudian diberi kesempatan untuk bertanya jika ada hal-hal yang belum jelas. *Musriffin* pun men-*syarah*-kan alinia yang masih dianggap belum jelas serta dikondisikan dengan fenomena aktual yang sedang berkembang. Sehingga secara tidak langsung terjadi proses diskusi dan tanya jawab. Pada pengajian akbar atau forum yang mana pesertanya banyak, maka

media yang digunakan umumnya LCD proyektor, UHP atau *whiteboard*.

g. Tempat dan Waktu

Ada dua cara pembinaan yang terjadi di HTI, Pertama membentuk kelompok-kelompok kecil (*halaqoh*) dan kedua mengadakan pengajian umum (*tabligh akbar*). Pada dua kondisi dengan jumlah peserta yang berbeda, materi yang disampaikan pun juga berbeda. Dari sisi tempat *halaqoh* tergantung kesepakatan *darris* dengan *musriffin* namun *tabligh akbar* membutuhkan ruang yang lebih besar yakni masjid atau aula.

Untuk *halaqoh* yang hanya beranggotakan maksimal 5 orang tidak ditentukan tempat dan jadwalnya, bersifat insidentil dan kesepakatan anggota untuk menentukan tempat dan jadwalnya. Umumnya pada HTI DPD Kalteng di Palangka Raya melakukan pembinaan pada kadernya bisa dilakukan di masjid dan juga di rumah-rumah anggota.

Dari hasil wawancara penulis dengan ASY menuturkan:

“Pada orang-orang yang ingin bergabung, jadwal pembinaan tidak menentu, bisa satu minggu sekali, 2 minggu sekali atau 1 bulan sekali. Bagi mereka yang sudah mengenal HTI (pelajar) maka pembinaannya minimal satu minggu sekali maksimal selama 2 jam. (Dalam kelas belajar) adanya *halaqoh* secara administratif mereka wajib mengikuti, harus tepat waktu dari jam berapa dan di mana harus dipatuhi demi melatih kedisiplinan. mengenai waktu dan jadwal sesuai kesepakatan.”⁵⁷

⁵⁷ ASY, 01 September 2008

“Untuk jadwal pertemuan, biasanya sesuai kesepakatan *musrif* dengan *darris*, minimal dalam satu minggu sekali pertemuan dengan batasan waktu 2 jam. Sistem per-*halaqoh*-an pada HTI adalah sistem pembinaan kader yang sudah baku, hal ini merupakan ketentuan dari *qanun idari* (Pedoman organisasi),”⁵⁸

“Biasanya pertemuan minimal 1 minggu sekali namun harinya tidak selalu sama tergantung kesepakatan anggota per-*halaqoh*-an. Misalnya jika pada hari tertentu dia sibuk mereka menyepakati termasuk dengan *musriffin*-nya. Tapi biasanya kami menggunakan waktu per-*halaqoh*-an kalau tidak Jum’at atau minggu sore,”⁵⁹

“Tidak tertutup kemungkinan *halaqoh* diadakan 2 kali seminggu namun tergantung kesepakatan jika masih banyak waktu luang, umumnya paling sedikit pembinaan yang kami lakukan sekali seminggu mengenai tempat dan pukul berapa dan kapan harinya adalah kesepakatan bersama,”⁶⁰

Di jaman Rasulullah Saw hingga era sahabat, masjid bukan hanya pusat pelaksanaan ibadah namun juga sebagai pusat kegiatan umat Islam. Sebagai pusat penyebaran Islam, syiar Islam pada jamannya meraih masa keemasan. Dewasa ini, tradisi demikian sudah mulai memudar walau masih ada sebagian umat Islam memanfaatkan masjid sebagai tempat pelaksanaan beberapa kegiatan. Berawal dari masjid sebagai pusat kegiatan itu, Hizbut Tahrir bermaksud untuk menjadikan masjid sebagai sumber syiar Islam menyemarakannya kembali sesuai dengan garis juang jangka panjang Hizbut Tahrir yakni membentuk Daulah Islamiyah.

Dalam perjalanan proses pengkaderan yang terjadi di tubuh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) DPD Kalimantan Tengah di Palangka Raya ada dua cara pembinaan yang dilakukan yaitu *halaqoh* dan *tabligh akbar*. Pada

⁵⁸ BKR, 14 September 2008

⁵⁹ SKM, 16 September 2008

halaqoh metode yang diterapkan permanen yakni metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Tempat pelaksanaannya di masjid atau di rumah anggota. Materi yang disuguhkan sebatas perubahan *fikriyah* (perubahan pola pikir). Waktu minimal satu minggu sekali dengan peserta maksimal 5 orang. Pada *tabligh akbar*, peserta bebas tidak terikat minimal 10 orang, materi yang disajikan bebas dan hanya diangkat garis-garis besarnya saja. Pemateri bisa dari internal HTI dan dari luar, untuk waktu tidak ada ikatan berbeda pada *halaqoh* durasi pelaksanaannya dibatasi.

D. Output Kaderisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) DPD Kalimantan Tengah di Palangka Raya

Setelah melalui tahapan input dan proses dalam pengkaderan yang dilakukan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) DPD Kalimantan Tengah di Palangka Raya tentunya hasil/output yang diharapkan adalah kader yang mampu meneruskan perjuangan dan terus menjaga eksistensi organisasi.

a. Tujuan Pengkaderan

Pada dasarnya tujuan yang nyata dalam upaya pengkaderan sebuah organisasi adalah mempertahankan ke-eksistensi-an. Apa pun bentuk organisasi tersebut, tetap melaksanakan pengkaderan dengan berbagai cara tersendiri begitu pula pada Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Upaya kaderisasi di tubuh HTI bertujuan untuk mencetak seorang politisi Islam yang mengemban tugas sebagai juru dakwah untuk mengajak masyarakat Islam menerapkan syariat dalam seluruh kehidupannya.

“Membentuk kader-kader yang bisa menjadi mediator atau penyampai syariat Islam di tengah masyarakat untuk membangun

⁶⁰ ANW, 20 Oktober 2008

pergolakan di masyarakat. Sehingga masyarakat terpengaruh secara positif untuk menerapkan syariat Islam dalam setiap kehidupannya.”⁶¹

Senada yang diutarakan Ketua Umum, adanya pengkaderan di Hizbut Tahrir adalah mencetak para juru dakwah untuk mengajak masyarakat agar sadar bahwa syariat Islam merupakan metode terbaik dibanding sistem kapitalis yang tetap dipraktekkan.

“Membentuk masyarakat Islam yang menerapkan syariat Islam. Bertolak belakang dengan sekarang, masyarakat Islam masih menerapkan sistem kapitalis. Indonesia mayoritas penduduknya beragama Islam namun syariat Islam belum diterapkan dan tujuan adanya pengkaderan di HTI adalah mencetak para juru dakwah untuk mengajak masyarakat menerapkan syariat Islam.”⁶²

b. Sikap

Sebagai seorang muslim tentulah sosok Rasulullah SAW merupakan tauladan. Segala pola sikap dan pola pikir seorang pengikut atau pendukung *Hizbut Tahrir* harus Islami. Terlepas apakah dia *musriffin*, *darrisin*, *murakazah* atau *pra-murakazah*. Sikap tersebut wajib dia miliki, karena tujuan dalam *tatsqif* (pengkaderan) adalah membentuk kader-kader yang bisa menjadi mediator penyampaian syariat Islam ke tengah masyarakat serta mampu membangun pergolakan pemikiran secara positif dengan syariat Islam.⁶³

c. Pengetahuan

Setelah melalui beberapa pembinaan dengan sejumlah materi wajib, seorang *darris* akan mengalami perubahan terutama dari pemikiran. Seorang pengikut atau pendukung Hizbut Tahrir harus mampu memahami kerangka

⁶¹ SGT, 25 Oktober 2008

⁶² ASY, 01 September 2008

permasalahan masyarakat dan mampu memberikan solusi pada problematika yang sedang berkembang pada masyarakat. Misalnya problematika umat Islam dewasa ini adalah tidak diterapkannya syariat Islam pada semua lini kehidupan; kemudian setelah dia memahami secara otomatis solusinya adalah penerapan syariat Islam. Dia telah memahami syariat Islam kerangkanya itu seperti apa.⁶⁴

d. Keterampilan

Seorang pengikut atau pendukung Hizbut Tahrir, wajib memiliki keterampilan dalam menyampaikan dakwah dan bisa untuk beradaptasi pada masyarakat sasaran dakwahnya. Misalnya dia berdakwah di kalangan mahasiswa tentunya bahasa yang dia gunakan juga harus berbau akademis berbeda dengan kalangan masyarakat biasa. Singkatnya dia memiliki keterampilan dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat luas.⁶⁵

e. Tanggung Jawab

Kondisi umat Islam yang masih hidup jauh dari syariat Islam merupakan tanggung jawab seluruh pengikut *hizb* untuk memotivasi mereka dalam mengemban Islam, membentuk kesadaran dan opini umum atas ide-ide dan hukum-hukum Islam yang telah dipilih dan diterapkan *hizb* sehingga dijadikan sebagai pemikiran umat yang akan mendorong mereka untuk hidup dalam syariat Islam.⁶⁶

⁶³ BKR, 14 September 2008

⁶⁴ SKM, 16 September 2008

⁶⁵ SGT, 25 Oktober 2008

⁶⁶ ANW, 20 Oktober 2008

Pada upaya pengkaderan yang dilakukan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) DPD Kalimantan Tengah di Palangka Raya hasil yang diharapkan adalah menjadi juru dakwah yang mampu mengajak masyarakat Islam menerapkan syariat dalam seluruh kehidupannya. Bertugas sebagai juru dakwah, seorang Hizbut Tahrir juga merupakan teladan di masyarakat sehingga segala sikap dan pola pikir yang dimilikinya merupakan contoh yang baik dan mudah ditiru dan diikuti masyarakat.

E. Tolak Ukur Keberhasilan Pengkaderan

Dalam proses pengkaderan anggotanya, Hizbut Tahrir DPD Kalteng di Palangka Raya memiliki tolak ukur yang menjadi pedoman dalam keberhasilan kaderisasi anggotanya, yakni segala ide-ide atau pemikiran Hizbut Tahrir teradopsi kemudian pemikiran tersebut berpengaruh terhadap perilaku kehidupannya sehari-hari.

a. BKR

Ketika dia mendakwahkan syariat dan melakukan aktivitas kesehariannya menyatu dalam pola pikir dan pola sikap serta terpancar dalam perilaku sebagai politisi muslim. Contohnya dari pola pikir kenaikan BBM dampak dari tidak diterapkannya syariat Islam dan dari pola sikap dia wajib menyampaikan hal tersebut kepada umat.

b. SKM

Berubahnya bentuk pemikiran yang dulunya sekuler menjadi Islami dalam artian semua perilaku kesehariannya menerapkan syariat Islam. Serta

menjadi sosok yang kritis, idealis dan mengedapankan *syara* dan mampu menjadi teladan di manapun dia berada.

c. ANW

Tujuan Hizb adalah menggantikan pola pikir yang dulunya masih sebagian penerapan pola pikir yang Islami namun sepenuhnya menjadi Islami atau menjalankan seluruh ajaran Islam secara *Kaffah*. Serta menjadi sosok yang kritis dan peka terhadap gejolak yang terjadi di lingkungan di mana dia berada.

d. SGT

Mampu menjadi sosok teladan karena misi yang diemban Hizbut Tahrir adalah dakwah sehingga setiap perilaku dan pola pikirnya adalah sebuah contoh bagi orang sekitarnya sebagaimana cara hidup Rasulullah SAW.

Dari paparan empat *Musriffin* di atas bahwa indikator keberhasilan kaderisasi di Hizbut Tahrir adalah penerapan pola pikir yang Islami yakni menggantikan pola kehidupan sekuler menjadi pola hidup Islam, menjadi teladan karena semua perilakunya adalah dakwah serta menjadi sosok yang kritis dan idealis. Untuk menilai semuanya itu, *musriffin* tidak hanya sendiri melakukan tahap evaluasi namun juga dibantu oleh penilaian anggota lain atau melihat langsung pola sikap dan pola pikirnya setelah seksama mengikuti pembinaan.

F. Evaluasi Kaderisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) DPD Kalteng di Palangka Raya

Dalam tahap penilaian pada sistem kaderisasi yang dilaksanakan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) DPD Kalteng di Palangka Raya semua anggota dilibatkan

untuk mengevaluasi seluruh anggota yang dikaderkan dalam rangka menanamkan rasa tanggungjawab sesama anggota. Setiap anggota wajib melaporkan seluruh perubahan yang terjadi pada anggota yang lain menurut penilaian masing-masing terutama sesama anggota per *halaqoh*-an pada pembina (*musriffin*). Kemudian *musriffin* akan melakukan penilaian melalui beberapa materi yang mengarah kepada perubahan pola pikir dan pola sikap.

Dari hasil wawancara penulis kepada lima informan yang merupakan *darris* dan diambil secara acak, terlihat adanya beberapa aspek perubahan setelah memasuki Hizbut Tahrir. Diantaranya perubahan dari pola sikap dan pola pikir yang mereka rasakan.

Menurut 5 responden yang merupakan *darris* dari hasil wawancara penulis, tentang hal-hal yang mereka rasakan ketika memasuki HTI DPD Kalteng di Palangka Raya.

1. MS

Menurut MS, ada sebuah perbedaan mendasar yang ia rasakan terutama dari perubahan pola pikir yang lebih mengarah kepada Islam. Walau pada dasarnya dia juga memiliki pengetahuan agama Islam namun tidak sebanyak yang ia rasakan setelah memasuki HTI. Lebih penting lagi baginya, ketika sudah bergabung di HTI maka kemampuan untuk berdakwah terdahulu ditanamkan sehingga yang pada dasarnya setiap muslim berkewajiban berdakwah maka segalanya itu terasa mudah.

2. US

Senada dengan US, perubahan pola pikir yang lebih Islami saat ini yang dia rasakan. Dulunya sebelum memasuki HTI, dari sisi pergaulan tidak terbatas (baca lawan jenis) namun setelah belajar di HTI dia menyadari bahwa ternyata dalam Islam ada batasan-batasan tertentu antara wanita dengan pria. Contohnya tidak diperkenankan wanita dan pria yang bukan muhrim berduaan (*khalwat*).

3. AM

Menurut AM, kajian pertama yang dia pelajari di HTI adalah Peraturan Hidup dalam Islam. Pada materi tersebut banyak hal yang belum dia ketahui tentang kewajiban dan larangan dalam kehidupan bermasyarakat menurut Islam. Misalnya kita dianjurkan untuk berpakaian memperlihatkan mata kaki dan lain sebagainya.

4. MH

Dalam HTI, menurut MH yang paling diutamakan adalah perubahan pola pikir dan pola sikap. Di HTI mereka diajarkan untuk berpikir dan bersikap mengarah ke Islami. Utamanya adalah seluruh perbuatan tetap mencerminkan seorang Muslim.

5. AG

Untuk mengubah pemikiran dan perilaku yang agak kapitalis tidaklah semudah membalikan telapak tangan. Menurut AG, itu sebuah upaya yang teramat sulit namun ketika dirinya memasuki HTI. Di situ dia dibina secara perlahan, diberikan pencontohhan tentang bagaimana dampak hidup yang tidak

Islami dengan perilaku dan pemikiran yang Islami. Sehingga secara perlahan mampu mengubahnya.

Dari kelima informan yang merupakan *darris*/anggota biasa memberikan kesimpulan bahwa yang paling utama diajarkan adalah penguatan aqidah yaitu melaksanakan kewajiban yang dianjurkan Islam.

G. Kendala Kaderisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) DPD Kalteng di Palangka Raya

Beberapa kendala yang pasti dihadapi dalam sistem pengkaderan yang diterapkan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) DPD Kalteng di Palangka Raya diantaranya, ketika awal rekrutmen seorang calon anggota pada umumnya terbiasa hidup sekuler. Semua perilaku kesehariannya tidak sepenuhnya menerapkan ajaran Islam. Ketika menjelaskan tentang Islam dan mengajaknya untuk menerapkan Islam sama saja merubah sebuah kebiasaan atau sistem yang selama ini mereka terapkan dan itu bukanlah upaya yang ringan.⁶⁷

Apalagi dalam negara Indonesia ini, sistem yang diterapkan masih mengadopsi paham luar bukan diambil murni dari Islam. Sistem demokrasi yang diterapkan murni bukan metode Islam. Secara otomatis pula pola hidup yang diterapkan diluar Islam. Merubah pemikiran dan perasaan yang selama ini sekular, memerlukan kerja keras dan kesabaran karena upaya untuk menanamkan pemahaman hidup secara Islam butuh waktu dan kesabaran.⁶⁸

⁶⁷ BKR, 14 September 2008

⁶⁸ ANW, 20 Oktober 2008



BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari paparan yang penulis kemukakan pada skripsi ini, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut

1. **Input Kaderisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) DPD Kalteng di Palangka Raya**

Pada tahap input, setiap orang berhak untuk menjadi anggota dengan persyaratan *akil baliq* (remaja), Islam dan berminat menjadi anggota. Untuk anggota baru lebih diprioritaskan pada pemuda terpelajar karena sudah memiliki pengetahuan dasar tentang kondisi sosial dan umumnya memiliki pergolakan dalam pemikiran. Pertimbangan lain adalah kemudahan untuk memberikan pemahaman tentang problematika yang dialami masyarakat pada umumnya. Materi yang akan disuguhkan difokuskan pada perubahan *fikriyah* (perubahan pola pikir) umumnya berisi tentang peraturan hidup dalam Islam serta penguatan aqidah. Dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) DPD Kalteng di Palangka Raya murni dari infaq internal atau kesadaran setiap anggota untuk memberikan sumbangan. HTI tidak menerima sumbangan dari luar ini demi menjaga keindependenan

2. **Proses Kaderisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) DPD Kalteng di Palangka Raya**

Ada dua cara pembinaan yang dilakukan di Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) DPD Kalteng di Palangka Raya yaitu *halaqoh* (kelompok

kecil) dan pengajian umum. Pada *halaqoh* metode yang diterapkan umumnya metode ceramah, tanya jawab dan diskusi terkadang juga diselipkan metode latihan yang pada tujuannya sebagai pelatihan *darris* (anggota biasa) untuk menjadi *musriffin* (anggota penuh/pembina). Adapun media pendukung untuk proses pembinaan sebatas kitab materi. Untuk pengajian umum dengan peserta minimal sepuluh orang, metode yang kerap diterapkan yakni metode ceramah dengan media pendukung berupa proyektor atau media pendukung lainnya. Hal ini dilakukan karena memandang dari sisi efektivitas waktu dan jumlah pesertanya. Dari sisi lingkungan, biasanya pembinaan baik kepada anggota maupun masyarakat dilakukan di masjid atau mushola yang berada di lingkungan kaum terpelajar (kampus) dan tidak tertutup kemungkinan dilakukan di lingkungan masyarakat biasa.

3. Output Kaderisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) DPD Kalteng di Palangka Raya

Pada pengkaderan yang dilakukan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) DPD Kalimantan Tengah di Palangka Raya menghasilkan juru dakwah yang mampu mengajak masyarakat Islam menerapkan syariat dalam seluruh kehidupannya. Bertugas sebagai juru dakwah, seorang Hizbut Tahrir juga merupakan teladan di masyarakat sehingga segala sikap dan pola pikir yang dimilikinya merupakan contoh yang baik dan mudah ditiru dan diikuti masyarakat.

simbol keberadaan organisasi pada suatu daerah. Status pinjam sekretariat yang berada di Perpustakaan Islam yang merupakan fasilitas umum tidak representatif untuk melakukan berbagai urusan yang berkaitan dengan organisasi, misalnya rapat dan lain sebagainya. Selain itu, perlu adanya peremajaan pengurus karena kenyataan yang ada dari awal berdiri sekitar tahun 2000 hingga sekarang untuk jabatan ketua umum tidak ada pergantian.

2. Metode kaderisasi yang monoton, yaitu ceramah, diskusi, tanya jawab dan pelatihan mengakibatkan peserta pembinaan akan jenuh. Hendaknya metode yang diterapkan diselingi dengan metode lain sehingga peserta kaderisasi merasa betah untuk mengikuti pembinaan.
3. Masih adanya kesan, bahwa selama ini Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) DPD Kalimantan Tengah masih adanya pemisahan antara anggota pria dan wanita. Selain itu, tidak adanya transparansi jumlah anggota dan jumlah pembina yang mereka miliki.
4. Penelitian ini dirasakan penulis masih belum terlalu sempurna karena masih ada hal-hal yang belum terkuak oleh penulis. Tugas peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut terutama dari sisi pedoman pelaksanaan pengkaderan, kuantitas anggota dan pembina.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, Tatang M., Drs, *Pokok-Pokok Teori Tentang Sistem*, Jakarta: Rajawali, 1989
- Arifin, H.M, M.Ed. Prof., *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Danim, Sudarwan, Prof. Dr., *Menjadi Peneliti kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mekar Surabaya, 2002
- Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995
- Fujiannor, *Metode Dakwah Islamiyah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) DPD Kalteng di Palangka Raya*, Skripsi Sarjana, Palangka Raya: STAIN Palangka Raya, 2006.
- Glance, *Ensiklopedia*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002.
- Habsyi, *Kamus Al- Kautsar Lengkap*, Bangil: Yayasan Pesantren Islam, 1991
- Kartono, Kartini, Drs., *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Mas'ood, M dan Colin Mac, *Perbandingan sistem Politik*, Yogyakarta: Gadjah Mada University press, 2001.
- Moleong, Lexy, J., *Metodology Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Nurkhalish, *Strategi Dakwah Hizbut Tahrir*, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 1998
- Peran Perjuangan Hizbut Tahrir pada <http://politisi.blogspot.com>. (online 07 Jan 2008. 11.45 wib)
- Qadir, Abdul, Drs, MPd., *Kaderisasi Kepemimpinan Pesantren Al Munawir*, Thesis Kesarjanaan, tidak diterbitkan, 1999

Rahardjo, Mudjia, *Pengantar Penelitian Bahasa*, Malang: Cendekia Paramulya, 2002.

Roestiyah, NK, Dra, *Masalah Pengajaran sebagai Suatu Sistem*, Rineka Cipta, Jakarta, 1986.

Sabili, Edisi Khusus, 2003

Suwarto, *Makalah Pelatihan Penyusunan Produk Domestik Regional Bruto(Pdrb). Badan Planologi Kehutanan*, Bogor : Departemen Keiutanan , 2006

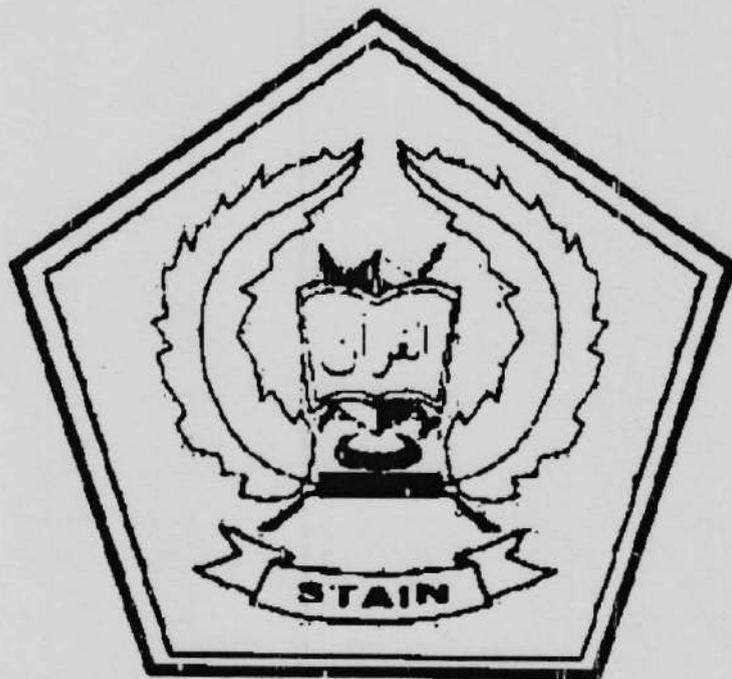
Sutarto, *Dasar-Dasar Organisasi*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1987

TIM, *Metodologi PAI*, Jakarta: Depag RI, 2001

Uhbiyati Nur, Dra. Hj. , *Ilmu Pendidikan Islam*, CV. Pustaka Bandung, 1997

Zallum, *Mengenal Sebuah Pergerakan di Timur Tengah*, Jakarta: Al Khilafah, 1993

www.palangkaraya.go.id, 29 November 2008, 19.29 WIB



A
 Abdul Qadim Zallum 19
 Abdul Syukur 42, 43
 Abdurrahman Al-Baghdadi 20, 41
 Administrasi 39, 43, 44, 45
 Akademis 18
 Akhwan 7
 Akhwat 7
 akil baliq 27
 akil baliq 50
 Aktif 14
 Aktivitas 11, 20, 24, 37,
 Al Ahzab 25
 Al Hasyr 26
 Al kifahus siyasi 23
 Al-Ghazali 20, 41
 Alghifari 20, 41
 Alhadits 6, 51, 54
 Ali Imran 19, 25
 Al-kahfi 15
 Alokasi 33
 Al-qashash 15
 Alquran 6, 15, 16, 51, 54
 Amirin 12
 Analisis 37
 Aplikasinya 32
 Aqidah 6, 23, 25, 27, 42, 50
 Aqliyah 25
 Arab 6, 27
 Arifin 13
 Arsip 36
 Ash shiro'ul fikri 23
 Ashabul kahfi 15
 Aspek 4, 6, 7
 Australia 41
 Autentik 43

B
 Baitul al-Maqdis, Jerussalem 18
 Banjar Negara 42
 Baranang Siang 20, 41
 Basis massa 6
 Berdomisili 34
 Berideologi 18
 Berintegrasi 13
 Bersyariat 5

INDEX

Bogor 20, 41
 Booklet 29
 BPS 40
 Budha 40
 Bukit Batu 40

C
 Collection 38
 Conclusion Drawing 38

D
 Dakwah 10
 Darris 31, 45, 48, 53
 Darul Islam 21
 Darussalam 33, 47
 Daulah Islam 21
 Daulah Islamiyah 28
 Daulah Khilafah 21, 29
 Daulah Khilafah Islamiyah 20
 Definisi 11, 12, 16
 Demokrasi 6
 Desain 13
 Deskriptif 33
 Deskriptif kualitatif 33
 Dibai'at 21
 Display 38
 Dokumentasi 36
 Dominasi 19, 23
 Domisili 34
 Doshisha, Jepang 10

E
 Efektif 3
 Ekonomi 11
 Eksistensi 2, 51
 Eksplorisasi 41
 Ekstrim 43
 Estafet 14
 Evaluasi 36

F
 Faktor 3, 13, 34
 Fikrah 28, 51
 Fikriyah 43, 54, 59
 Fikrul Islam 20
 Fisik 24
 Fisika 42
 FKIP 42
 Fokus 10, 44, 51

Bogdan 33
Fungsi 11, 44
Fungsional 11

G

Gabriel Al Almond 12
Geografis 39
Gradasi 14
Gugus 11
Gunung Mas 39

H

Halal 21
Halaqoh 27, 28, 47, 56, 57, 58, 59, 62
63, 66, 71,
Haram 21
Hindu 40
Hizbut 5, 6, 7, 8
Hizbut Tahrir 5, 6, 7, 8, 10, 18, 19, 21,
22, 23, 25, 28, 29, 31,
33, 34, 41, 42, 49, 50, 51

Hubberman 37

I

Ide 18, 19, 22, 29, 50, 51
Identifikasi 8
Idiologi 6, 53
Ijma 28
IKIP Malang 20, 41
Imperialis 23
Independen 13, 56
Indikator 34
Individu 1, 2, 27, 50
Infaq 56
Informan 34, 36, 48
Informasi 32
Input 3, 8, 9, 51
Instansi 39
Instruktur 34, 4
Intens 6
Interaksi 1, 13, 22
Interviewer 35
IPB 20
Islam 5, 6, 40, 53
Islamiyah 10, 20
Islamiyah 27
Islamiyah 6, 42
Istora Senayan 42
Isu-isu 7

Fujiannor 10

J

jalan Yos Sudarso 33
Jamaah 19
Jawa 42
Jekan Raya 40, 44
Jihad 21
Jilbab 7
Johnson 12
Jubah 7

K

Kader 2, 3, 5, 13, 14, 16, 35, 47
Kafir 19, 20, 23
Kalimantan 33, 34, 39, 40, 42
Kalteng 39
Kapitalis 7
Kartono 14
Kast 12
Katholik 40
Katingan 39
KH. Muhammad Al-Khaththath 21, 41
Khilafah 7, 6, 18, 22, 42,
Khulafa ar-Rasyidin 28
Kitabullah 21, 28
Klasifikasi 3
Koleksi 9
Kombinasi 11
Komitmen 6, 7
Kompetensi 6
Kompleks 11, 12
Komponen 30
Kondisi 6, 11
Konteks 18
Kontrol 24
Koreksi 24
Kreativitas
Kristen Protestan 40
Kriteria 34
Kualitatif 33, 37
Kuantitas 50, 51
Kufur 6, 19, 22, 23
Kurikulum 3, 54, 55

L

Laptop 44, 45
Lebanon 19
Lembaga 5

Ijmi, Palestina 19
M
Madinah 28
Madrasah 24
Madzhab 6, 27
Mainstream 53
Makkah 26
Mama Abdullah bin Nuh 20, 21, 41
Manajemen 3
Mangkubumi 14
Marhalah At Tatsqif 26, 31
Marhalah Istilaam Al Hukm 27
Marhalah Tafa'ul Ma'a Al Ummah 26
Ma'ruf 19
Mas'ood dan Colin 12
Materi 35
Media 3, 4, 35
Media massa 7
Mengadopsi 16
Mengeksplorasi 20
Metode 3, 4, 10, 16, 34, 35, 44
Metode ceramah 10, 17
Metode Diskusi 16
Metode Drill 17
Metode percontohan 10
Metode tanya jawab 10
Miles 37
Modern 14
Moleong 33, 35
Motivasi 54, 69,
Muhammad 16
Muhammad Ismail Yusanto 21, 41
Mujtahidin 28
Munkar 19
Murakazah 31, 53, 54, 61
Musrif 31, 46, 47, 48, 54, 55, 58,
Musyrik 18
N
Nabi Ayub 15
Nabi Ayub As 15
Nabi Musa 15
Nafsiah 55
Nizhamul Islam 20
Non 10
Nurkhalish 19

O
Objek 34
Observasi 34, 37, 47
Observasi Partisipan 35
Opini 22
Organisasi 2, 4, 5, 7, 9, 11, 13
Output 3, 4, 5, 8, 9, 51
P
Pahandut 40, 44
Palangka Raya 33, 34, 39, 42, 43
Pancarung 44
Pengabsahan 37
Pengkaderan 4
Penyeleksian 6
Persepsi 1, 3, 22, 23, 48, 49
Poin 7
Posisi 4
Prayitno 14
Predikat 39
Printer 44
Problem 25
Problematika 53
Prof. Dr. Hassan Ko Nakata 10
Profesi 39
Proses 3, 4, 5, 8, 9, 11, 16, 51
Pulang Pisau 39
Purposive sampling 34
Q
Qiyas 28
Qodir 14
R
Rahardjo 37
Rais 14
Rakumpit 40
Ranah 2
Rasul 21
Rasulullah 24, 25, 26, 28, 43
Realita 31, 32
Realitas 18
Reduction 38
Referensi 44
Regenerasi 51
Rekrut 6, 31, 43, 49, 50, 51
Relevan 36
Responden 36

Ridho 22
Risalah 21
Rosenzweig 12
Rostiyah 13
Rotasi 51
S
Sarana 35
Sarjana Sosial Islam 10
Sebangau 40
Sektor 11
Shalahuddin 33, 47
Shorde 12
Siklus 2
Simbiosis mutualisme 2
Sinkronisasi 31
Sirah 26, 28
Sirkulasi 5
Sistem 3, 6, 7, 8, 11, 13, 14, 18, 32, 51
Siyasyah 25
Solid 6
Solusi 53
Sosial 1, 6, 11
STAIN Palangka Raya 10, 65,
Strata 10, 47, 48
Struktur 3
Sukirman 42
Sunnah 21, 28
Suriyah 19
Survei 32
Sutarto 2
Suwanto 11
Syabab 43, 49
Syafaruddin 3
Syaksiyah Islamiyah 20
Syara' 21, 25
Syar'i 23
Syari'ah. 42
Syariat 5, 22, 53
Syekh Taqiyuddin anNabhahani 18
T
Tabi'in 28
Tabligh 43
Taqiyuddin 18, 19
Tarekat 18
Target 3
Tatsqif 55

Taylor 33
Teknologi 3, 4
Teladan 4, 26
Teologi 10
Teoritik 31
Termaktub 3
Teuku Umar 44
Thariqah 28
The Study of Comparative Politics 12
Tongkat estafet 4
Totalitas 11
Triangulasi 37
Tsaqafah 23, 27
U
Uhbiyati 13
UNAIF 20, 41
UNHAS 20, 41
Unity 11
Universitas Palangka Raya 42
UNPAD 20, 41
Urgen 4
Uswatun Hasanah 10
V
Valid 37
Variatif 4
Voich 12
Y
Yordania 19
Z
Zallum 18

DAFTAR TABEL

hal

Jenjang Pendidikan Ketua Umum dan Pembina 48

Lampiran 1

Tahapan-Tahapan yang Dilakukan dalam Melakukan Penelitian Sistem Kaderisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) DPD Kalteng Di Palangka Raya

a. Tahapan Persiapan

Tahap persiapan adalah tahap peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang menyangkut keperluan-keperluan dalam pelaksanaan penelitian ini. Tahapan ini dimulai sejak peneliti mengajukan proposal penelitian, penyusunan proposal hingga selesai.

b. Tahapan Pengumpulan dan Pengolahan Data

Tahap ini dimulai setelah seminar proposal dan mendapat tugas penelitian. Penelitian dapat dihentikan sewaktu-waktu apabila data yang diperlukan telah terkumpul dan teruji keabsahannya dengan baik. Apabila data yang diperlukan masih kurang, peneliti dapat memperpanjang waktu penelitian untuk menggali data-data yang diperlukan.

c. Tahap Pengolahan Data dan Penarikan Kesimpulan

Tahapan ini dilaksanakan setelah mendapatkan data di lapangan secara kongkrit.

Jadwal Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu
A. Tahap Persiapan		
1	Persetujuan judul dan penetapan pembimbing	September 2007
2	Seminar proposal penelitian	Pebruari 2008
B. Tahapan Pengumpulan dan Pengolahan Data		
1	Pengajuan izin penelitian	April 2008
2	Keluar izin penelitian	Mei 2008
3	Proses penelitian	Mei-Oktober 2008
C. Tahap Pengolahan Data dan Penarikan Kesimpulan		
1	Pengolahan data dan penarikan kesimpulan	Oktober-Desember 2008

NAMA-NAMA SUBYEK

1. ANW : M. ANWAR ANSHARY, ST
2. SGT : SIGIT WIDODO, SPd
3. ASY : ABDUL SYUKUR, SPd
4. BKR : MUHAMMAD BAKRI, SPd
5. SKM : SUKAMTO

NAMA-NAMA INFORMAN

1. MS : MUHAMMAD SARWOTO
2. US : UTUH SINAN
3. AM : AMRULLAH
4. MH : MUHAMMAD HENDRA
5. AG : AHMAD GUFRON



**DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PALANGKA RAYA**

Alamat Jl. G. Obos Kompleks Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah 73111
Telp. (0536) 39447, 26356, 21438 Fax. 22105 Email: stain_pry@yahoo.com

Nomor : Sti.15/5/PP.00.009/1455/2007

Palangka Raya, 24 September 2007

Hal : **Persetujuan Judul dan
Penetapan Pembimbing**

Kepada
Yth. Sdr. **S u b l i**
NIM. 0101110379

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Setelah membaca, menalaah dan mempertimbangkan judul dan desain proposal yang saudara ajukan dan sesuai hasil seleksi judul skripsi Jurusan Tarbiyah STAIN Palangka Raya, maka kami dapat menyetujui judul dimaksud sebagai berikut:

“Sistem Kaderisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Kalimantan tengah”

selanjutnya kami menunjuk/menetapkan pembimbing skripsi saudara:

1. Drs. Sardimi, M.Ag sebagai Pembimbing I
2. Ajahari, M.Ag sebagai Pembimbing II

Untuk itu kami persilahkan saudara segera berkonsultasi dengan pembimbing skripsi sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb

An. Ketua
Ketua Jurusan Tarbiyah,



Dra. HAMDANAH. HM, M. Ag
NIP. 150246249

Tembusan:

1. Yth. Ketua STAIN Palangka Raya Up. Pembantu Ketua I
2. Yth. Drs. Sardimi, M.Ag sebagai Pembimbing I
3. Yth. Ajahari, M.Ag sebagai Pembimbing II

Hal : **Mohon Diseminarkan
Proposal Skripsi**

Palangka Raya, 12 Pebruari 2008

Kepada Yang Terhormat,
**Ketua Panitia Seminar
Proposal Skripsi**
Di –
Palangka Raya

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **SUBLI**
NIM : 010 111 0379
Semester : XIV
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul skripsi : **SISTEM KADERISASI HIZBUT TAHRIR
INDONESIA (HTI) KALIMANTAN TENGAH**

Pembimbing : 1. Drs. H. Sardimi, M. Ag
2. Ajahari, M. Ag

Dengan ini mengajukan kepada Ketua Panitia Seminar Proposal Skripsi untuk dapat diperkenankan mengikuti seminar proposal skripsi.

Bersama ini saya lampirkan 8 (delapan) eksemplar proposal skripsi saya.

Demikian, atas perkenan dan kesediaannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum.

Mengetahui,
Pembimbing I



Drs. H. Sardimi, M. Ag
NIP. 150 265 103

Pemohon,



SUBLI
NIM. 010 111 0379



CATATAN HASIL SEMINAR

Penyaji / NIM : Subli / 0101110379
Jurusan / Prodi : Tarbiyah / PAI
Judul : SISTEM KADERISASI HIZBUT TAHRIR INDONESIA (HTI)
KALIMANTAN TENGAH

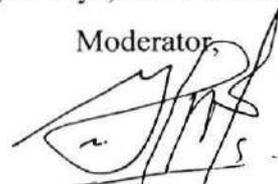
Penanggung Utama : Dra.Hamdanah, M.Ag
Pembimbing : 1. Drs.H.Sardimi, M.Ag
2. Ajahari, M.Ag

CATATAN PERBAIKAN:

- Kegelisahan akademik atau apa yang menjadi keunikan tersendiri dari HTI sebagai subjek penelitian semestinya lebih diperjelas dalam latar belakang masalah
- Redaksi berupa kutipan dari sumber bacaan atau referensi semestinya ditulis secara konsisten dan bertanggung jawab (missal: hal. 18-21)
- Teknis penulisan harus konsisten dan mengacu pada pedoman penulisan yang ada (misal: pada hal. 3 alinea ke-2 ada satu kata yang terulang sehingga mengaburkan maksud si penulis)
- Dalam landasan teori semestinya dijelaskan tentang materi sistem pengkaderan yang dimaksud
- Kerangka berpikir perlu diperjelas kembali
- Proses input pengkaderan semestinya dijelaskan secara lebih detail
- Poin-poin pada nomor 2 dan 3 dari Purposive Sampling dihapus saja dan tidak perlu disebutkan secara kuantitatif jumlah informan yang menjadi key subjek
- Indikator skill dan aktif yang dimaksud lebih diperjelas tidak abstrak
- Ketiga rumusan masalah semestinya dijabarkan atau dibuat pointer-pointer agar lebih detail dan jelas serta mencantumkan teori-teori yang relevan untuk menganalisa permasalahan yang ada
- Rumusan masalah nomor 3 tidak sinkron atau sesuai dengan tujuan penelitian
- Kegunaan penelitian nomor 2 dan 3 dihilangkan saja dan diganti dengan redaksi yang lebih tepat
- Penggunaan istilah asing lebih diperhatikan dengan makna yang dimaksud dan terkandung di dalamnya (misal: halaqah artinya kumpulan bukan pembinaan) sehingga tidak mengaburkan maksud penulisan.

Palangka Raya, 25 Pebruari 2008

Moderator,



Hakim Syah, S.Sos.I

PERSETUJUAN DESAIN PROPOSAL

JUDUL : SISTEM KADERISASI HIZBUT TAHRIR
INDONESIA (HTI) KALIMANTAN TENGAH

NAMA : S U B L I

NIM : 010 111 0379

JURUSAN : TARBIYAH

PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Palangka Raya, 30 April 2008

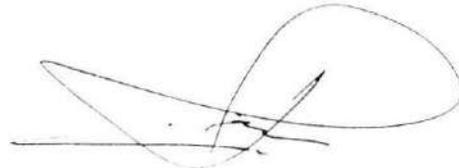
Menyetujui,

Pembimbing I,



Drs. H. SARDIMI, M.Ag
NIP. 150 265 103

Pembimbing II,



A. JAHARI, M. Ag
NIP. 150 285 622



Mengetahui:
Ketua Jurusan Tarbiyah,


Dra. HAMDANAH HM, M.Ag
NIP. 150 246 249



**PANITIA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI MAHASISWA
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2007/2008
STAIN PALANGKA RAYA**

Alamat Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Telp. (0536) 3239447, 3226356, 2321438 Fax 3222105 Palangka Raya 73112

SURAT KETERANGAN
Nomor: 10/PAN-SPSM/III/2008

Panitia Seminar Proposal Skripsi Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Palangka Raya, menerangkan bahwa:

N a m a : SUBLI
N I M : 030 111 0379
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI
Judul Proposal : Sistem Kaderisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Kalimantan
Tengah

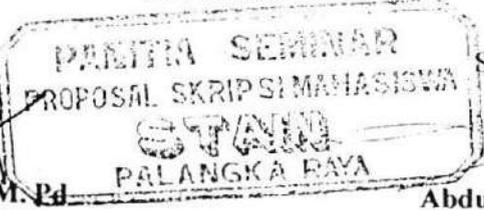
Telah melakukan Seminar Proposal Skripsi pada tanggal 25 Pebruari 2008 di Ruang Aula
STAIN Palangka Raya dengan Penanggung Utama: Dra. Hamdanah, M.Ag dan moderator:
Hakimsyah, S.Sos.I, dan dinyatakan lulus/dapat diterima sebagai syarat penyelesaian
skripsi.

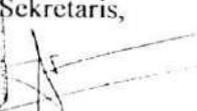
Palangka Raya, 8 Maret 2008

PANITIA

Ketua

Gito Supriadi, M. Pd
NIP. 150 300 082



Sekretaris,

Abdul Azis, M. Pd
NIP. 150 300 083



**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALANGKA RAYA**

Alamat Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Telp. (0536) 39447, 26356, 21438 Fax. 22105 Palangkaraya 73112

Palangka Raya, 05 Mei 2008

Nomor : Sti.15.8/TL.00/ /2008
Lampiran : 1 (satu) Proposal
Perihal : Mohon Ijin Observasi Penelitian

Kepada yang terhormat,
Ketua STAIN Palangka Raya
di Palangka Raya

Sehubungan dengan salah satu tugas mahasiswa untuk mengakhiri studi pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangka Raya adalah membuat Skripsi, maka dengan ini kami mohon kiranya Bapak berkenan memberikan Izin Penelitian Lapangan kepada

Nama : **SUBLI**
NIM : **010111 0379**
Jurusan/Prodi : **Tarbiyah / PAI**
Jenjang : **Strata 1 (S.1)**
Lokasi Penelitian : **SEKRETARIAT HTI DPD KALTENG di PALANGKA RAYA**
Judul Skripsi (HTI) : **SISTEM KADERISASI HIZBUT TAHRIR INDONESIA KALIMANTAN TENGAH**
Metode : **Observasi Partisipan, Wawancara, dan Dokumentasi**
Waktu Pelaksanaan : **2 (Dua) bulan, terhitung sejak tanggal 07 Mei 2008 s/d 07 Juli 2008**

Sebagai bahan pertimbangan terlampir Proposal Penelitian, demikian atas perhatian dan pertimbangan Bapak disampaikan terima kasih.

An. Ketua
Pembantu Ketua I

Drs. H. SARDIMI, M.Ag

NIP. 150 265 103

Tembusan:

1. Yth. Ketua STAIN Palangka Raya (Sebagai Laporan)
2. STAIN Palangka Raya
3. Arsip.

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-001/DPD 1/XII/2008

Yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : **M. Abdul Syukur, S.Pd**
Jabatan : Ketua DPD I HTI Kalteng
2. Nama : **M. Marsudi, S.Pd**
Jabatan : Sekretaris DPD I HTI Kalteng

Memberikan keterangan bahwa :

Nama : **S U B L I**
NIM : 0101110379
Judul Skripsi : Sistem Kederisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) DPD Kalimantan Tengah di Palangka Raya

telah selesai melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangka Raya selama 6 (enam) bulan terhitung mulai bulan Mei hingga Oktober 2008.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palangka Raya, 08 Dzulhijjah 1429 H
06 Desember 2008 M

DPD I KALIMANTAN TENGAH
HIZBUT TAHRIR INDONESIA



M. Abdul Syukur, S.Pd
Ketua



HIZBUT TAHRIR
INDONESIA



M. Marsudi, S.Pd
Sekretaris